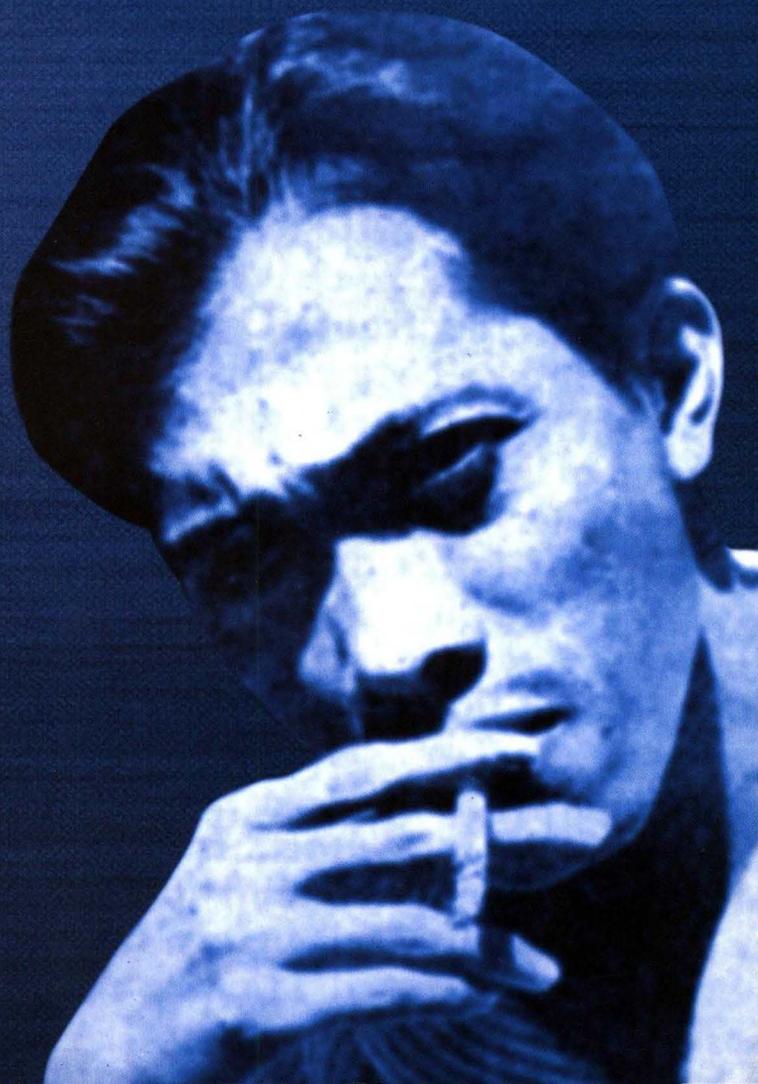


CHAIRIL ANWAR

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA



CHAIRIL ANWAR

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh:

DRA. SRI SUTJIANINGSIH

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2009

Penyunting :

1. Drs. Suwadji Sjafei
2. Firdaus Burhan

Gambar Kulit oleh:

Yusuf

S A M B U T A N
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Pahlawan Nasional adalah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, telah berjasa dengan memimpin suatu kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar dengan turut bertempur di medan perang maupun melalui bidang politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan atau ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Semangat cinta tanah air dari para pahlawan nasional tersebut, wajib kita tanamkan dalam diri generasi muda Indonesia, agar mereka dapat mengetahui, memahami bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk melalui perjuangan panjang para pahlawan nasional, untuk itu perlu dibuat biografi dari para pahlawan tersebut.

Penulisan biografi tokoh kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita memupuk, memperkaya, dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara, membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemantapan nasional

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu penulisan biografi pahlawan nasional bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional agar menjadi suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan biografi pahlawan nasional maupun tokoh sejarah itu sendiri merupakan kegiatan untuk memelihara kenangan tentang pahlawan nasional sekaligus juga bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pada sejarah bangsa dan tanah air.

Penulisan biografi pahlawan nasional merupakan usaha dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh rakyat Indonesia.

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1981. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Meskipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, November 2009
Direktur Nilai Sejarah

Drs. Shabri A
NIP. 131412260

DAFTAR ISI

halaman

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA.....	3
BAB II KEADAAN KELUARGA	7
BAB III CHAIRIL ANWAR PELOPOR ANGKATAN 45	13
BAB IV HASIL KARYA CHAIRIL ANWAR	23
BAB V CHAIRIL ANWAR DALAM PANDANGAN BEBERAPA TOKOH.....	53
DAFTAR SUMBER	61
LAMPIRAN	63

PENDAHULUAN

Bagi bangsa Indonesia nama Chairil Anwar bukanlah suatu nama yang asing, terutama bagi sastrawan-sastrawan, guru-guru, pelajar maupun mahasiswa. Karena Chairil Anwar telah berhasil mengadakan pembaharuan dalam kesusasteraan terutama dalam puisi, sesudah Pujangga Baru. Pembaharuan itu meliputi penggunaan bahasa, pandangan hidup, dan sikap hidup. Oleh pengaruh Chairil Anwar lahirlah satu angkatan kesusasteraan baru yang disebut Angkatan 45. Gagasan-gagasan Chairil mengenai penciptaan dan sikap hidup masih terus merupakan inspirasi, juga bagi generasi-generasi penerusnya.

Walaupun begitu ada juga sementara orang yang hendak mengurangi nilai Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45. Mereka ini selalu memberikan sorotan yang negatif terhadap kehidupan dan keplagiatan Chairil. Memang banyak orang yang mengenal Chairil dari keakuannya, individualismenya, dan kebinatang jalangannya saja, tetapi lupa kepada sajak-sajaknya yang tegas mengandung napas revolusi bangsanya. Dari sudut penilaian atas segala sifatnya yang positif itulah Chairil Anwar mempunyai nilai yang besar baik sebagai manusia seniman maupun manusia Indonesia.

Atas jasa-jasanya sebagai pelopor Angkatan 45, Pemerintah Republik Indonesia memberikan suatu Anugerah Seni kepada Chairil Anwar, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 12 Agustus 1969, No. 071/1969. Anugerah Seni tersebut diterimakan kepada puteri Chairil satu-satunya yaitu Evawani Alissa.

Dalam bab-bab berikutnya akan diuraikan lebih lanjut mengenai tokoh Chairil Anwar baik sebagai manusia maupun karya-karya yang dihasilkan selama hidupnya yang cukup singkat. Tetapi bukan untuk menilai hasil karyanya, karena hal itu di luar kompetensi penulis.

Adapun bahan-bahan yang dipakai untuk penyusunan naskah ini didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan terutama dari Dokumentasi H.B. Jassin yang banyak mengumpulkan data-data mengenai tokoh Chairil Anwar, di antaranya terdapat hasil wawancara H.B. Jassin dengan ibu Chairil Anwar. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tersusunnya naskah ini.

Dengan selesainya naskah ini, penulis mengharapkan telah dapat menggambarkan Chairil Anwar sebagai Tokoh Nasional yang telah berjuang dalam bidangnya untuk kepentingan negara dan bangsa. Namun demikian, dalam keterbatasan waktu dan fasilitas di sana-sini masih akan terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu untuk penyempurnaan lebih lanjut, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Jakarta, 15 April 1980

P e n u l i s

BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA

Sejak lama bangsa Indonesia telah mengenal seni sastra. Kita dapat membedakan sastra Indonesia klasik atau kuno dan sastra Indonesia modern. Dalam sastra klasik mereka mula-mula mengenal sastra lisan, yaitu ceritera yang dituturkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang tua kepada anaknya, dari nenek ke cucunya, dan seterusnya. Tentu saja isi ceritera tidak selalu sama, tergantung si penyampai ceritera.

Dari sastra lisan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Mula-mula berkembang sastra daerah misalnya sastra Melayu, sastra Jawa, sastra Sunda, sastra Bali, dan sebagainya. Kesusasteraan Jawa adalah kesusasteraan yang paling kaya dan paling tua di Indonesia. Pengaruhnya kelihatan pada kesusasteraan-kesusasteraan di Asia Tenggara pada umumnya. Biasanya ceriteranya mengenai cerita Panji atau mengambil ceritera dari Mahabarata dan Ramayana. Dengan demikian sastra Jawa klasik banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Hindu. Walaupun demikian ceritra Baratayuda versi Jawa diakui keindahannya. Mulai dari zaman Kediri sampai zaman Surakarta, kerajaan-kerajaan di Jawa selalu mempunyai pujangga-pujangga yang sangat indah hasil karyanya, seperti Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Prapanca, Ronggowarsito, dan lain-lain.

Seperti di Jawa, di Bali dan Sunda juga berkembang kesusasteraan yang dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Hindu. Di Bali juga dikenal ceritera-ceritera Mahabarata dan Ramayana. Di Sunda dikenal ceritera-ceritera Lutung Kesarung, Mundinglayadikusumah, dan lain-lain. Adapun di Sumatera khususnya Kepulauan Riau dikenal ceritera-ceritera Hikayat si Miskin, Hikayat Malin Dewa, Hikayat Indra Pahlawan, dan sebagainya.

Pada umumnya karya-karya sastra kuno itu mengisahkan kehidupan antah-barantah, kerajaan-kerajaan atas angin dengan rajaputra-rajaputra yang gagah perwira dan putri-putri yang cantik jelita. Secara langsung atau tidak langsung memberikan nasihat kepada para pembacanya, tentang moral, agama, ilmu dan lain-lain. Sastra kuno bersifat kraton sentris. Kebanyakan berbentuk tembang (puisi), pokoknya bukan bahasa sehari-hari.

Kesusasteraan Indonesia modern dimulai dengan adanya pengaruh Eropah dalam kesusasteraan Indonesia. Ada beberapa ma-cam periodisasi dalam kesusasteraan Indonesia modern. Menurut Ajip Rosidi,¹⁾ periodisasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Ajip Rosidi*, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Binacipta, hal. 13

- I. Masa Kelahiran (1900 – 1945)
 1. Periode awal hingga 1933
 2. Periode 1933 – 1942
 3. Periode 1942 – 1945)
- II. Masa Perkembangan (1945 – sekarang)
 1. Periode 1945 – 1953
 2. Periode 1953 – 1961
 3. Periode 1961 – sampai sekarang

Tetapi ada juga yang membagi Kesusasteraan Indonesia dalam beberapa angkatan yaitu :

1. Angkatan Balai Pustaka
2. Angkatan Pujangga Baru
3. Angkatan 45 dan seterusnya

Yang dapat digolongkan ke dalam Angkatan Balai Pustaka ialah penulis-penulis yang hasil karyanya diterbitkan oleh Balai Pustaka sebelum Perang Dunia ke-II, yakni sebuah usaha penerbitan buku-buku, majalah, penyelenggaraan perpustakaan, dan bimbingan pengarang, didirikan tahun 1917. Tokoh-tokoh yang menjadi pendukung angkatan ini antara lain Nur Sutan Iskandar, dengan hasil karyanya: Katak hendak menjadi lembu, Salah Pilih, Hulubalang Raja, dan sebagainya. Marah Rusli dengan Siti Nurbaya-nya, Abdul Muis dengan Salah Asuhan, Pertemuan Jodoh, dan lain-lain.

Sedangkan Angkatan Pujangga Baru didukung oleh tokoh-tokoh Sutan Takdir Alisyahbana, Armin Pane, Amir Hamzah, dan lain-lain. Mereka bertiga pada tahun 1933 mendirikan sebuah majalah yang diberi nama Pujangga Baru. Pada mulanya keterangan resmi tentang majalah itu berbunyi "Majalah kesusasteraan dan bahasa serta kebudayaan umum", tetapi sejak tahun 1935 berubah menjadi "pembawa semangat baru dalam kesusasteraan, seni, kebudayaan, dan soal masyarakat umum". Majalah ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya seniman-seniman, budayawan, dan cendekiawan pada waktu itu. Selain ketiga orang tersebut di atas muncul nama-nama Mr. Sumanang, Mr. Amir Syarifuddin, Dr.R.Ng. Purbocaroko, W.J.S. Purwadarminta, H.B. Jassin, dan lain-lain.

Kelahiran Pujangga Baru yang membawa gagasan-gagasan baru dalam bidang kebudayaan menimbulkan reaksi-reaksi. Demikian juga ketegasan mereka yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu

menimbulkan polemik antara tokoh-tokoh Pujangga Baru dengan kaum tua yang berpegang erat pada kemurnian bahasa Melayu Tinggi. Sebagian dari polemik kebudayaan tersebut dikumpulkan oleh Achdiat Kartamihardja dan diterbitkan dengan judul *Polemik Kebudayaan*.²⁾

Pada zaman pemerintahan Jepang di Indonesia akibat penggunaan bahasa Belanda dan Inggris dilarang oleh Jepang, maka bahasa Indonesia semakin intensif dipergunakan, sehingga sastra Indonesia semakin berkembang. Para seniman dikumpulkan dalam Pusat Kebudayaan. agar mereka bekerja untuk kepentingan Jepang. Di sinilah kemudian muncul seorang pemuda bernama Chairil Anwar yang tidak setuju dengan maksud Jepang tersebut. Seperti Angkatan Pujangga Baru yang mengadakan pembaharuan atas Angkatan Balai Pustaka, maka Chairil Anwar menghendaki pembaharuan atas Angkatan Pujangga Baru yang dianggap telah tidak sesuai dengan situasi zamannya. Angkatan Chairil Anwar ini kemudian disebut Angkatan 45. Adapun tokoh-tokoh Angkatan 45, di samping Chairil Anwar, antara lain terdapat Asrul Sani, Idrus, Rivai Apin, dan lain-lain.

Setelah Angkatan 45, sastra Indonesia tetap terus berkembang. Menurut Ajip Rosidi masih terdapat dua periode lagi dalam kesusasteraan Indonesia yaitu periode 1953 – 1961 dan periode 1961 sampai sekarang. Periode 1953-1961 dengan tokoh-tokoh Nugroho Notosusanto, A.A. Navis, Trisnojuwono, Iwan Simatupang, W.S. Rendra, Ramdhan K.H., dan lain-lain. Sedang periode 1961 sampai sekarang diwakili oleh Taufiq Ismail, Gunawan Mohamad, Isma Sawitri, Tuti Heraty Nurhadi, Titie Said, dan lain-lain.

2) *Ibid*, hal. 38

Catatan: Angkatan P. Baru didukung oleh banyak orang Pendiri majalah P.B. adalah 3 tokoh tersebut.

BAB II KEADAAN KELUARGA

Medan merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Pada tahun 1920-an di situ tinggal suatu keluarga pamong praja yang cukup terpendang, bernama Tulus. Ia mempunyai isteri bernama Saleha dan seorang puteri yang baru berumur antara 4 - 6 tahun bernama Chairani. Keluarga tersebut merupakan keluarga pendatang. Mereka berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat. Tetapi Saleha, isteri Tulus, lahir dan dibesarkan di kota Medan. Sebenarnya Saleha bukan asli keturunan orang Payakumbuh, karena ibunya berasal dari Surabaya. Pada tanggal 26 Juli 1922 keluarga tersebut memperoleh putera kedua yang kemudian diberi nama Chairil Anwar¹⁾. Kelak Chairil kecil ini akan menjadi tokoh pembaharu kesusasteraan Indonesia. Ia adalah pelopor Angkatan 45. Sedangkan Chairani kemudian kawin dengan A. Halim, sekarang bekas Asisten Bidang Kebudayaan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sumatera Utara di Medan²⁾.

Sebagai keluarga pamong praja, maka keluarga Tulus selalu berpindah tempat tinggal dari satu kota ke tempat lain sesuai dengan penempatannya. Mereka tinggal agak lama, antara lain di Siak Sri Indrapura, Tanjung Balai, dan Pangkalan Brandan. Ketika Jepang datang pada tahun 1942 Tulus menjabat sebagai komis. Pada zaman Jepang ia menjadi kontrolieur (1942-1945). Pada waktu Perang Kemerdekaan, Tulus sempat ditawan oleh pemuda, tetapi tak berapa lama ia dibebaskan kembali. Terakhir ia menjadi bupati di Rengat. Kemudian pada Aksi Militer Belanda II ia ditembak mati oleh Belanda pada tanggal 5 Januari 1949³⁾.

Chairil Anwar dilahirkan di tengah-tengah keluarga Minangkabau yang konservatip dan sangat taat kepada agama Islam. Suasana keluarga inilah yang menjadikan Chairil pada masa kecilnya harus hidup dengan menuruti segala didikan keagamaan dan tradisi yang kolot, sehingga jiwa Chairil kecil merasa terkekang. Hal ini masih ditambah lagi dengan kehidupan rumah tangga orang tuanya yang tidak tenteram. Mereka selalu terlibat dalam pertengkaran-pertengkaran yang tidak habis-habisnya. Keduanya sama-sama galak, sama-sama keras hati, dan sama-

- 1) Wawancara H.B. Jassin dengan ibu Chairil Anwar, tanggal 22 - 23 Januari 1969, *Dokumentasi Sastra H.B. Jassin*. Sedangkan menurut Ajip Rosidi Chairil Anwar lahir tanggal 22 Juli 1922, lihat *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Penerbit Binacipta, Bandung. hal. 94
- 2) Sagimun M D. "Chairil Anwar" dalam *Tokoh Cendekiawan Dan Kebudayaan*, jilid 4 ISA, Ditjen Kebudayaan, Dept. P dan K 1974. hal. 89
- 3) Wawancara H.B. Jassin dengan ibu Chairil tanggal 23 Januari 1952, *Dokumentasi Sastra H.B. Jassin*

sama tidak mau mengalah. Dalam suasana keluarga yang seperti itulah Chairil Anwar dibesarkan. Dapatlah dibayangkan bagaimana pengaruh suasana seperti itu terhadap perkembangan jiwanya. Di samping itu Chairil Anwar sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Semua kebutuhannya sebagai seorang kanak-kanak selalu terpenuhi, baik berupa mainan, pakaian maupun makanan. Semuanya terpenuhi dalam kualitas yang terbaik. Apabila motor-motoran pasti motor-motoran yang baik, demikian pula sepeda dan mainan lainnya. Apabila Chairil terlibat dalam suatu perkelahian, ayahnya selalu membenarkan Chairil, bahkan kalau perlu ikut juga berkelahi. Kakak perempuannya, Chairani, juga sangat memanjakan Chairil. Ketika Chairil masih sekolah, kakaknya ini sudah menjadi guru di Medan. Tampaknya Chairil sangat dekat dengan kakaknya itu.

Di luar rumah Chairil kecil juga merupakan kesayangan orang. Di samping karena kedudukan bapaknya yang cukup terpandang, pribadi Chairil sendiri membuat banyak orang sayang kepadanya. Ia seorang anak yang cakap rupanya, cerdas serta tajam otaknya, lincah, terbuka, dan tidak penakut atau malu-malu. Karena itulah di sekolah pun ia disayangi guru-guru dan teman-temannya. Sampai ia remaja seolah-olah seluruh dunia memanjakan dia. Uang, tidak pernah kekurangan, demikian juga pakaian, makanan, dan keperluan-keperluan lain seperti sepeda. Saat itu Chairil dituruti semua kehendaknya. Akibatnya ia menjadi seorang yang pan-tang dikalahkan. Salah seorang teman dekatnya bernama Syamsulridwan mengatakan:

"Pantang dikalahkan itulah kira-kira kesimpulan yang saya dapat dari kehidupan masa kanak-kanak Chairil semenjak kecilnya hingga dia menginjak masa dewasa, baik pantang kalah dalam suatu persaingan maupun dalam hal mendapatkan keinginan hatinya. Keinginan, hasrat untuk mendapatkan itulah yang menyebabkan jiwanya selalu meluap-luap, menyala-nyala, boleh dikatakan tak pernah diam"⁴⁾.

Walaupun Chairil seorang yang pantang dikalahkan, bila ternyata dia kalah, dia akan menerima kenyataan tersebut dengan be-rani, tanpa dihindangi perasaan-perasaan kompleks psikologis. Syamsulridwan memberikan suatu contoh ketika Chairil yang biasanya populer di kalangan gadis-gadis dikalahkan oleh perwiraperwira Angkatan Laut Belanda. Waktu itu Chairil hanya berkata: "Terpaksalah aku tinggal di belakang-betakang saja. Gadis-gadis itu tentu bergandengan dengan kadet-kadet yang gagah itu"⁵⁾.

4) Sarief Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya, hal. 65

5) *Ibid*, hal. 67

Mula-mula Chairil Anwar sekolah di *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S) di Medan, kemudian melanjutkan ke MULO, juga di Medan, tetapi baru sampai kelas dua ia keluar dan pergi ke Jakarta yang waktu itu masih disebut Batavia. Chairil yang sudah remaja bergaul dengan siapa saja; hampir semua orang dikenalnya. Dia seorang yang besar rasa sosialnya dan tidak sombong walaupun sebenarnya ia seorang yang angkuh dan merasa dirinya hebat. Ia memandang semua manusia sama derajatnya. Sejak di HIS ia telah gemar membaca. Chairil menguasai bahasa Belanda dengan baik. Setiap liburan Chairil pulang ke rumah orang tuanya di Pangkalan Brandan. Suatu ketika Chairil pernah membacakan ibunya satu bagian dari buku "Layar Terkembang" karangan Sutan Takdir Alisyahbana dengan keras, sehingga kedengaran polisi. Karenanya polisi datang dan membawa Chairil ke Kantor Polisi untuk diperiksa, tentang macam-macam hal seperti filsafat, politik, kesusasteraan, agama, dan lain-lainnya. Kesukaannya yang lain ialah bergunjing."⁹⁾

Menurut H.B. Jassin gambaran yang tepat mengenai diri Chairil Anwar, dilukiskan dalam tokoh Anwar oleh Achdiat K. Mihadja dalam bukunya "Atheis" halaman 101 sampai dengan halaman 109. Antara lain sebagai berikut :

"Anwar seorang seniman anarkhis dari Jakarta, Anwar adalah seorang pemuda yang cakap rupanya. Kulitnya kuning seperti kulit Cana. Matanya pun agak sipit. Mungkin ia keturunan orang Tionghoa atau Jepang. Berkumis kecil seperti sepotong sapu lidi masuk ter. Janggutnya jarang seperti akar yang liar. Rambutnya belum bercukur seperti Socrates. Pakaiannya kumal seperti montir mobil. Anwar ternyata seorang periang suka tertawa, bicaranya keras, kadang-kadang ia berdiri untuk memperlihatkan suatu sikap atau gerak yang berhubungan dengan yang diceriterakan."¹⁰⁾

Pada zaman Jepang Chairil Anwar terkenal sebagai sastrawan muda yang tidak mau menjadi alat propaganda Jepang melalui sajak-sajaknya. Ia tidak mau menjadi beo *Kemakmuran Bersama*", *Asia untuk Bangsa Asia*", atau membikin sajak "Kapas", "Kepabrik", "Kelaut", dan sebagainya. Ketika Perang Kemerdekaan meletus, Chairil Anwar giat dalam penulisan sajak dan terjemahan yang menunjukkan pandangan yang tinggi terhadap revolusi. Di samping itu dia juga berada di Menteng 31, tempat berkumpulnya pemuda-pemuda revolusioner untuk memberikan semangat dengan kata-katanya yang lantang. Ia ikut mondar-mandir ke daerah Krawang Bekasi, daerah pertempuran saat itu.

9) Chairil Anwar Dari Kacamata 2 Wanita, *Femina*, Nogo 17-8-1976 hal 60-61

10) Achdiat Kartamihardja, *A theis*, Penerbit Balai Pustaka, hal 101 s/d 109

Dalam kesempatan itulah ia kemudian bertemu dengan seorang gadis yang kemudian menjadi isterinya, yaitu Hapsyah. Tiga bulan mereka berkenalan, kemudian disusul dengan suatu perkawinan. Mereka menikah tanggal 6 September 1946. Pada tanggal 4 Oktober 1947 mereka memperoleh seorang puteri yang diberi nama Evawani Alissa. Puteri ini sekarang telah menjadi Sabana Hukum dan bekerja di L I P I Jakarta. Bahkan ia telah menikah dengan seorang pemuda yang bernama Ibnu R. Suwarno. pada tang-gal 4 Nopember 1975.

Menurut Hapsyah " Chairil Anwar seorang laki-laki yang romantis. Dia bukan golongan laki-laki yang sentimental dalam bercinta. Chairil memang laki-laki yang aneh dengan karakter yang lain dari pada yang lain. Barangkali justru itulah saya menaruh pandangan istimewa di antara laki-laki yang pernah saya kenal. Memang terasa ada daya tarik yang kuat dari pribadinya, sehingga saya tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelidiki. Tiga bulan kenal, terus menikah. Masa yang indah bagi seorang gadis memasuki hidup perkawinan tetapi sekaligus masa yang berat harus saya jalani bersamanya".¹¹⁾

Memang setelah melangsungkan perkawinan dengan Chairil, Hapsyah menghadapi masa yang berat, karena hidup Chairil yang tidak mau terikat. Chairil hanya tahu mengarang dan membaca, yang dilakukan sepanjang hari tanpa mempedulikan mereka punya beras atau tidak. Chairil tidak peduli bahwa sajak dapat menghidupi keluarganya. Sajak bagi Chairil bukan alat untuk mempertahankan hidup, tetapi sarana untuk mencapai cita-citanya. Pada zaman R I S penghidupan sangat sulit, Hapsyah harus bekerja terus menerus untuk menghidupi keluarganya. Bila Chairil mempunyai uang tidak untuk mencukupi kebutuhan dapur isterinya, tetapi untuk membeli buku. Memang Chairil tidak dapat terikat, walaupun oleh ikatan perkawinan. Karenanya mereka kemudian berpisah.¹²⁾

Karena hidupnya yang tidak teratur, akhirnya Chairil terserang beberapa macam penyakit. Ia benar-benar jatuh sakit pada bulan April 1949. Waktu itu Chairil sudah tidak serumah dengan isterinya. Ia menumpang di rumah teman-temannya. Ketika ia sakit, ia sedang menumpang di kamar salah seorang temannya yang bernama S. Suharto di Jalan Paseban 36 Jakarta. Sebenarnya itu bukan rumah S. Suharto sendiri, ia pun menumpang pada Miftah bin Haji Jassin. Suharto tinggal bersama dengan tukang jahit serta suami-isteri yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ketika sakit itu Chairil sering marah-marah. Dia sering pusing, suka muntah-muntah, malas, hingga tak pernah mandi.

11) Hapsyah isteri Chiral Anwar, *Majalah Pop*, Th. I No. 9 19 1974.

12) Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

la hanya tiduran saja.¹³⁾ Mula-mula disangka sakit malaria. Ada seminggu ia di rumah Suharto, kemudian karena sakitnya semakin berat ia dibawa oleh Rivai Apin ke C B Z, Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo sekarang.

Selama sakit, teman-teman dekatnya yang mengurus Chairil antara lain M. Balfas, Rivai Apin, H.B. Jassin, dan lain-lainnya. Mereka bergantian menjenguk Chairil. H.B. Jassin kemudian mengirim surat kepada kakak ipar dan ibu Chairil yang waktu itu sudah tinggal di Medan. Isi suratnya antara lain minta agar mereka dapat mengusahakan membawa Chairil ke Medan agar lebih terawat. Tetapi sebelum maksud itu terlaksana Chairil telah meninggal dunia di Jakarta tanggal 28 April 1949, pukul 14.30 dalam usia 27 tahun. Oleh karena itu ketika H.B. Jassin mengirim tilgram tentang meninggalnya Chairil Anwar, keluarganya sangat terkejut.¹⁴⁾ Chairil ternyata menderita beberapa macam penyakit, yaitu paru-paru, infeksi darah kotor dan usus. Walaupun Chairil terkenal sebagai seorang yang selalu menjelek nilai-nilai moral dan agama, tetapi ia selalu memuliakan Tuhan. Hal ini kelihatan ketika ia sakit keras. Meskipun dalam saat-saat terakhir ia mengigau oleh panas tinggi, tetapi apabila ia sadar akan dirinya ia selalu menyebut "Tuhanku, Tuhanku....."¹⁵⁾

Keesokan harinya, tanggal 29 April 1949, jenazah Chairil Anwar dimakamkan di Pekuburan Karet, Jakarta. Yang mengurus penguburan tersebut juga teman-teman dekatnya, antara lain Usmar Ismail, Rosihan Anwar, Rivai Apin, dan lain-lainnya. Upacara pemakamannya mendapat perhatian besar dari masyarakat ibukota terutama pemudanya. Dalam upacara itu Sutan Syahrir, paman Chairil, berpidato antara lain sebagai berikut : "Dengan gaya hidupnya yang serba aneh itu Chairil Anwar adalah pejuang revolusioner Indonesia"¹⁶⁾. Kini Chairil Anwar telah tiada, tetapi namanya tetap tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

13) Arief Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya, Jakarta, hal. 67, 68.

14) Surat-surat H.B. Jassin kepada ibu dan ipar Chairil, Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

15) Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

16) Sinar Harapan, Th. ke – XVI, 19 April 1977.

BAB III

CHAIRIL ANWAR PELOPOR ANGKATAN 45

Jepang terkenal sebagai bangsa yang menaruh minat besar terhadap kesenian, termasuk juga kesenian Indonesia. Perhatian pembesar-pembesar Jepang terhadap kesenian Indonesia sangat besar. Hal ini membangkitkan pikiran beberapa seniman Indonesia untuk mencari jalan mempersatukan kaum seniman ke dalam suatu wadah. Janganlah hendaknya kaum seniman hanya dieksploitasi oleh kekuasaan Jepang. Namun mereka juga tahu bahwa Pemerintah Jepang melarang berdirinya suatu perkumpulan (organisasi). Karena itu beberapa seniman antara lain Anjar Asmara dan Kamajaya kemudian menemui Bung Karno untuk membicarakan hal tersebut. Ternyata Bung Karno bersedia memprakarsai berdirinya suatu Pusat Kesenian Indonesia, untuk mempersatukan para seniman tersebut.

Maka dibentuklah *Badan Pusat Kesenian Indonesia* dengan susunan pengurus sebagai berikut :

- Ketua : Sanusi Pane
- Sekretaris : Mr. Sumanang
- Anggota : Winarno (wartawan), Armijn Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Kamajaya
- Badan Pelatih : Anjar Asmara, Ny. Bintang Sudibya (Ibu Sud, pengarang lagu kanak-kanak), Ny. Sudjono (isteri bekas Dubes RI untuk Jepang), Ny. Ratna Asmara, Sudjojono, Basuki Abdullah, Kusbini, Dr. Purbocaraka, Mr. Djoko Sutono, Dr. Rosmali, Kodrat (penari), dan Inu Perbatatasari (dramawan)
- Badan Pengawas : Ir. Soekarno, Sutardjo Kartohadikusumo, Mr. Maria Ulfah, Ir. Surachman, Mr. Ahmad Subardjo, K.H. Mas Mansur, Ki Hadjar Dewantoro, dan seorang Jepang Ichiki.

Kemudian diputuskan bahwa Pusat Kesenian Indonesia bermaksud mencipta Kesenian Indonesia Baru, antara lain dengan jalan menyesuaikan dan memperbaiki kesenian daerah menuju kesenian Indonesia Baru.¹⁾ Pusat Kesenian Indonesia itu berdiri tanggal 6 Oktober 1942.

Atas berdirinya pusat kesenian tersebut Pemerintah Jepang mempersiapkan berdirinya "*Pusat Kebudayaan*". Dalam persiapan itu dilakukan pembicaraan dengan pemimpin-pemimpin Badan Pusat Kesenian.

1) *Kamajaya, Sejarah Bagimu Negri Lagu Nasional, U.P. Indonesia, 1979, hal. 11, 12, 13.*

Bahkan pimpinan Pusat Kebudayaan yang akan dibentuk itu akan diserahkan kepada tokoh-tokoh pusat kesenian. Pada hakekatnya pendekatan tersebut hanya merupakan bujuk halus agar Pusat kesenian luluh ke dalam Pusat Kebudayaan, sehingga semua kegiatan kesenian berada di bawah pemerintahan balatentara Jepang khususnya *Sindenbu*. Akhirnya berdirilah Pusat Kebudayaan yang dicita-citakan Pemerintah Jepang tersebut dengan nama *Keimin Bunka Shidosho* pada tanggal 1 April 1943, berkantor di Jalan *Noordwijk* (sekarang Jalan Ir. H. Juanda), tetapi baru diresmikan tanggal 29 April 1943 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar *Tenno Heika*.

Adapun maksud dan tujuan Pusat Kebudayaan itu adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menyesuaikan kebudayaan dengan cita-cita Asia Timur Raya
- b. Bekerja dan melatih ahli-ahli kebudayaan bangsa Nippon dan Indonesia bersama-sama
- a. Memajukan kebudayaan Indonesia.

Pusat Kebudayaan mempunyai beberapa bagian yaitu

1. Bagian Kesusasteraan
2. Bagian Lukisan
3. Bagian Musik
4. Bagian Film
5. Bagian Sandiwara dan Tari menari

Susunan pengurus yang disyahkan *Gunseikanbu* adalah sebagai :

- Penasehat kehormatan : *Gunseikanbu*
Badan Penasehat : 1. *Sumobucho*
2. *Naibucho*
4. *Bunkiyo Kiyokucho*
5. Mayor Kuriyo
6. Ki Hadjar Dewantara
7. Prof. Dr. Husein Djajadiningrat
8. Dr. Purbatjaraka
9. M. Sutardjo Kartohadikusumo.
- Pemimpin Besar : *Sendenbucho*
Badan Pertimbangan : 1. R. Abikusno
2. Mr. Maria Ulfah
3. Prof. Dr. Soepomo
4. Dr. R. Suharto
5. Dr. Ratulangi

6. Mr. Dr. Todung St. Gunung Mulia
 7. Ir. R.P. Surachman
 8. Dr. R.T. Wedyodiningrat
 9. Mr. Wongsonegoro
 10. Mr. Moh. Yamin.
- Panitia Umum : 1. H. Agus Salim
 2. Mr. Ali Sastroamidjojo
 3. R.T. Ardiwinangun (*Kencho* Rangkasbitung)
 4. Ir. Juanda
 5. Dr. Bader Djohan
 6. Dr. Abdul Karim Amarullah
 7. Mr. Kuntjoro (Semarang)
 8. R. Puradiredja
 9. Dr. Rosmali
 10. Mr. Sudjono
 11. Pangeran Suryodiningrat
 12. R.A. Surianataatmadja
 13. Basuki Abdullah.
- Pemimpin Umum : H. Shimitzu dan T. Togo
 Bagian Pusat : Ketua – Sanusi Pane
 Wakil Ketua I – Mr.Samsudin
 Wakil Ketua II – Dr. Priono.
- Pusat Pembantu : J. Jamauchi; M. Sakati
 Bagian Kesusasteraan : Ketua – Armyn Pane
 Pemimpin – R. Takada dan M. Joshida
- Bagian Lukisan : Ketua – Agus Djajasmita
 Pemimpin – T. Kohno, T. Ono, dan K. Tsutsumi
- Bagian Musik : Ketua – Mr. Utoyo
 Wakil Ketua – Kusbini
 Pemimpin – N. Lida, K. Tsutsumi dan T. Aoki.
- Bagian Sandiwara : Pemimpin – T. Jssoeda
 Wakil Ketua – Winarno
 Penulis – Arifin.
- Bagian Film : Pemimpin – S. Oya dan T. Issyimoto
 Wakil Ketua – R. Sutarto.²⁾

Dalam Pusat Kebudayaan inilah kemudian dilatih seniman-seniman, pelukis-pelukis, sastrawan-sastrawan, penyanyi-penyanyi, pengarang lagu, pemain sandiwara, dan ahli pahat untuk mengabdikan seni mereka pada dewa peperangan. Mereka diperalat untuk kepentingan perang Jepang. Mereka diarahkan pada semboyan "*Kemakmuran Bersama*". "*Asia untuk Bangsa Asia*", dan disuruh membuat sajak-sajak seperti Kapas,

2) *ibid*, hal. 16, 17

Kepabrik, Ke Laut, dan sebagainya. Pada Bagian Kesusasteraan, sastrawan-sastrawan muda kemudian membentuk Angkatan Baru dan akan mengadakan pertemuan setiap bulan sekali untuk mengadakan diskusi, ceramah, dan lain-lain. Di sinilah mulai dikenal seorang sastrawan muda bernama Chairil Anwar yang sangat berani mengeluarkan pendapatnya. Ia tidak mau berpura-pura menjadi corong propaganda Jepang. Ia tidak senang terhadap usaha Pemerintah Jepang yang mengalihkan semangat kebudayaan bangsa Indonesia dan menjadikannya suatu potensi perang untuk memenangkan kepentingannya.

Memang pada mulanya para seniman secara antusias menerima maksud Jepang tersebut. Tetapi kemudian mereka merasa curiga. Sedangkan Chairil Anwar sejak semula sudah menaruh curiga. Ia bersama Amal Hamzah dan beberapa kawannya mengejek dan menyindir seniman-seniman yang mau membantu Jepang. Dalam sebuah pidatonya yang diucapkan di muka Angkatan Baru di tahun 1943 dengan tegas ia kemukakan bahwa :

“Keindahan (adalah) perimbangan perpaduan dari getaran-getaran hidup” dan.....vitalitas adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan dalam mencapai keindahan, serta lebih lanjut “seniman adalah tanda dari hidup yang melepas-lepas”. Bagi seniman yang berpendirian seperti itu slogan-slogan dan wahyu-wahyu yang timbul dari instruksi atasan tidaklah berlaku³⁾.

Ia juga mempunyai pandangan tersendiri mengenai seni di Indonesia. Pada suatu pertemuan Chairil Anwar mengemukakan pendapatnya yang tegas tentang seni. Menurut dia, seni di Indonesia (yang dimaksud masa Pujangga Baru) hanya mengandung perasaan dangkal. Sebelum perang, seni lahir dari ilham semata yang menghambur tidak mendapatkan tanah yang telah dibajak dalam, dan tidak mendapatkan persediaan pengetahuan yang secukupnya. Oleh karena itu dalam dunia sastra harus diadakan revolusi⁴⁾.

Pada kesempatan lain, dalam suatu ceramah yang membahas tentang sajak-sajak perjuangan, Chairil Anwar maju untuk mengemukakan argumentasinya dengan kata yang berapi-api sehingga, Armin Pane yang menjadi moderator merasa tersudut⁵⁾. Di situ Chairil melancarkan serangan terhadap semangat dan bentuk sajak. Sajak lama dan mengemukakan sajak-sajaknya sendiri yang revolusioner baik bentuk maupun isinya. Chairil Anwar menghendaki sesuatu yang baru. Ukuran dan ikatan lama ia tinggalkan. Ia tampil ke depan untuk mengembangkan

3) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Penerbit Binacipta, 1976, hal. 80

4) "Mengenang penyair Chairil Anwar", *Digest Nasional Sari*, Tahun 3 Juni 1953, hal. 16-19.

5) *Majalah Pop*. Th. 1 No. 9. 1974.

corak dan iklim baru. Ia meninggalkan segala yang dimuat oleh seniman-seniman sebelumnya. Chairil tidak mau peduli dengan segala kaidah yang sudah ada waktu itu. Ia meninggalkan segala bujuk-rayu yang mendayudayu, ia buang segala kecengengan yang mengikat erat. Ia tampil dengan wajah yang begitu jantan dalam kepenyairan kita⁶⁾. Ia menghendaki perubahan bagi generasinya, yaitu generasi sesudah perang.

Perubahan itu sudah mulai nampak pada zaman Jepang. Hal itu sehubungan dengan adanya kejadian-kejadian yang hebat dan juga oleh larangan sensor Jepang terhadap kesentimentilan yang dianggap melemahkan semangat. Kesengsaraan dan penderitaan yang sudah dialami dan perkenalan lebih dekat dengan maut sesudah Proklamasi Indonesia Merdeka, memberi isi tentang pengertian hidup atau mati yang tadinya hanya perkataan belaka. Angkatan sesudah perang telah mengalami kepahitan hidup dan tidak hanya melihat dari kesamaan pandangan seorang jejak yang didendang asmara⁷⁾.

Chairil Anwar mulai dikenal sebagai penyair pada tahun 1945. Pada suatu hari di tahun tersebut ia datang ke Redaksi *Panji Pustaka* membawa sajak-sajaknya. Ia minta pada redaksi yaitu Armyn Pane agar sajak-sajaknya dimuat dalam *Panji Pustaka*. Di antara sajak tersebut terdapat sajak "Aku". Tetapi ditolak oleh Armyn Pane karena sajak-sajaknya sangat individualistis. Terutama sajak Aku terlalu berbau pemujaan terhadap diri sendiri. Atas penolakan tersebut ternyata Chairil tidak sakit hati. Menurut H.B. Jassin "Aku" ditolak sebenarnya bukan karena sajak itu buruk, melainkan karena lebih banyak menyangkut situasi pada saat pendudukan Jepang yang peka terhadap kata-kata yang dapat dituduh mengandung unsur-unsur agitatip dan "Aku" memang mengandung bara api. Dari *Panji Pustaka* "Aku" tiba di redaksi majalah *Timur* yang dipegang oleh Nur Sutan Iskandar. Walaupun Nur Sutan Iskandar tidak menyetujui sikap dan tampang Chairil Anwar. Tetapi ketika Chairil Anwar datang, Nur Sutan Iskandar menyetujui dimuatnya "Aku" dalam majalah *Timur* dengan dirubah judulnya menjadi "Semangat"⁸⁾.

Melalui sajak "Aku"nya tersebut Chairil Anwar kemudian terkenal dengan sebutan "*SI BINATANG JALANG*" di kalangan teman-temannya. Dalam menuliskan sajak-sajaknya Chairil membawa perubahan yang radikal. Ia mempergunakan bahasa Indonesia yang hidup, berjiwa. Bukan lagi bahasa buku melainkan bahasa percakapan sehari-hari yang dibuatnya bernilai sastra. Bentuk dan iramanya jauh dari pantun, syair, soneta,

6) Pelita Th. V No. 1214, 28 April 1978.

7) H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik dan Esei*, Penerbit PT. Gunung Agung 1967, Jakarta, hal.

8) *Majalah Pop*, Th. 1, No. 9, 1974.

ataupun sajak bebas Pujangga Baru. Isinya seperti dibuat berisi listrik. Ini adalah pemberontakan yang terjadi dalam jiwa. Ukuran-ukuran lama dilemparkan semua. Kesombongan yang dilarang orang-orang tua mencapai puncaknya, maut ditantang dan dikesampingkan.⁹⁾

Dengan demikian sajak-sajak Chairil memberi udara baru yang segar bagi kesusasteraan Indonesia. Padahal waktu itu bangsa Indonesia sedang di bawah kekuasaan Jepang yang tidak memberikan kebebasan berpikir, juga dalam seni dan budaya. Tetapi justru saat itulah Chairil Anwar membuat suatu revolusi dalam kesusasteraan Indonesia. Chairil memang terpengaruh. oleh penyair-penyair Belanda seperti Marsman, Du Perron, Ter Braak, yaitu sastrawan-sastrawan angkatan sesudah Perang Dunia I yang menghantam Angkatan 80, seperti juga Chairil Anwar menghantam Pujangga Baru. Chairil Anwar membawa suatu aliran yang disebut ekspresionisme yaitu :

"Suatu Aliran seni yang menghendaki kedekatan pada sumber asal pikiran dan keinsyafan. Pikiran dankeinsyafan dalam pertumbuhan yang pertama, belum lagi diatur dan disusun, dipengaruhi pikiran dan keinsyafan dari luar, pengolahan dan pembetulan dari luar. Dalam ekspresionisme pikiran dan keinsyafan dalam tingkat pertama itu masih sangat dekat pada perasaan dan jiwa asal, dan itulah yang sejelasnya dilontarkan atau lebih tepat melontar dalam hasil ciptaan. Demikianlah buah ciptaan bukan lukisan kesan pada jiwa, teriakan jiwa itu sendiri".¹⁰⁾

Secara garis besar ciri-ciri Angkatan 45 adalah sebagai berikut :

1. Penghematan bahasa. Bahasa yang melambung-lambung dan berlebihan ditolak. Berbicara seperlunya saja.
Retorik berkurang. Perulangan dalam kalimat dihilangkan.
2. Pemakaian ungkapan dan perbandingan usang dihindari. Keorisinan diutamakan. Individualisme makin menonjol. Kebebasan pribadi.
3. Berpikir lebih kritis dan dinamis. Persoalan lebih beraneka warna. Lebih luas orientasinya (berlainan dengan Pujangga Baru yang menjadi orientasi utama Negeri Belanda). Keberanian mengemukakan visi. Aturan yang kaku disingkirkan.¹¹⁾

Perubahan dan pembaharuan yang dibawa oleh Chairil mendapat tanggapan baik dari sastrawan-sastrawan muda seangkatannya. Dengan

9) H.B. Jassin, *Tifa dan daerahnya*, PT. Gunung Agung, 1965, hal 42.

10) H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik Dan Esei*, Hal. 46.

11) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal. 91

segera ia mempunyai banyak pengikut, penafsir, pembela, dan penyokong. Mereka antara lain adalah penyair-penyair Asrul Sani, Rivai Apin, M. Akbar Djuhana, P.Sengodjo, Dodong Djiwapradja, S. Rukiah, Waluyati, Harjadi S. Hartowardojo, Moh. Ali, dan lain-lainnya. Dengan demikian telah lahir suatu Angkatan Baru dalam Kesusasteraan Indonesia. Pada mulanya bermacam-macam nama yang diberikan terhadap angkatan tersebut. Ada yang menyebut Angkatan Sesudah Perang, Angkatan Chairil Anwar, Angkatan Kemerdekaan, dan lain-lain. Baru pada tahun 1948 Rosihan Anwar menyebut angkatan ini dengan nama Angkatan 45. Nama tersebut kemudian dipergunakan secara resmi oleh semua pihak.¹²⁾ Tetapi menurut Abdul Hadi W.M. dalam ceramahnya pada Peringatan 30 Tahun Wafatnya Penyair Chairil Anwar mengatakan bahwa penamaan Angkatan 45 datang dari Chairil Anwar sendiri ketika menulis "Angkatan 45 harus berdiri sendiri, menjalankan dengan tabah dan berani nasibnya sendiri, menjadi pernyataan revolusi".¹³⁾

Chairil Anwar seorang yang tidak bisa diikat dan tidak bisa mengikat diri. Baik dalam hidup berkeluarga maupun dalam bekerja. Dia tidak pernah dapat bekerja tetap pada suatu kantor. Hidupnya selalu gelisah, tempat tinggalnya pun tidak tetap. Ia bekerja agak lama di Redaksi Gema Suasana, itu pun hanya tiga bulan dan dalam tiga bulan itu ia hanya beberapa kali datang. Kemudian ia keluar. Pada awal tahun 1946 Chairil Anwar bersama kawan-kawannya mendirikan perkumpulan Gelanggang Seniman Merdeka. Tujuannya untuk menyatukan kebudayaan nasional dengan menggiatkan kehidupan segala cabang kebudayaan. Karena itu anggota perkumpulan ini terdiri dari para pengarang, penulis, musik, dan seniman-seniman lainnya. Mereka itu antara lain Baharuddin M.S. (pelukis), Mochtar Apin (penulis), Henk Ngantung (pelukis), Basuki Resobowo (pelukis), Pramudya Ananta Toer, Asrul Sani, Sitor Situmorang, Rivai Apin, Chairil Anwar sendiri dan lain-lain. Perkumpulan ini menerbitkan *Mingguan Siasat* yang merupakan warta sepekan, dipimpin oleh Rosihan Anwar. Kemudian dibuka sebuah ruangan kebudayaan yang diberi nama Gelanggang, dipimpin oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Tetapi Chairil kemudian juga meninggalkan Gelanggang, dan Gelanggang diteruskan oleh teman-temannya. Kemudian Chairil banyak menulis dalam majalah-majalah *Mimbar Indonesia* yang rubrik kebudayaannya diasuh oleh H.B. Jassin.

Gelanggang Seniman Merdeka mempunyai semacam pernyataan sikap yang menjadi dasar pegangan perkumpulan, disebut Surat Kepercayaan Gelanggang. Surat Kepercayaan Gelanggang ini pertama kali diumumkan

12) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal. 91

13) Abdul Hadi W.M., ::Chairil Anwar, Chairil Anwar & Chairil Anwar dalam *Budaya Jaya*, 131 Th. ke XII, April 1979 hal. 252

dalam ruangan kebudayaan majalah Gelanggang tanggal 23 Oktober 1950. Walaupun secara organisasi tidak ada hubungan antara Angkatan 45 dengan Gelanggang Seniman Merdeka, tetapi apabila orang akan merumuskan konsepsi hidup dan seni Angkatan 45 selalu berpaling pada Surat Kepercayaan Gelanggang. Adapun isi dari Surat Kepercayaan Gelanggang tersebut adalah sebagai berikut :

Surat Kepercayaan Gelanggang

Kami adalah ahli waris yang syah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat dari kami adalah kumpulan campur baur mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami Yang sama matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia kami tidak ingat kepada dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara-suara yang dilohtarkan dari segala sudut dunia dan Yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikianlah kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli, yang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam cara mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri. Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, Februari 1950 ¹⁴⁾

14) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal. 92 – 93.

Di samping banyak yang menjadi pendukung Chairil Anwar, banyak pula orang yang menentangnya. Di antaranya Armyn Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana yang berpendapat bahwa Angkatan 45 itu bukan suatu angkatan tersendiri melainkan hanya lanjutan dari angkatan sebelumnya yaitu Angkatan Pujangga Baru. Bagaimanapun Chairil Anwar telah mengadakan pembaharuan, ia telah mendobrak aturan-aturan kaku yang menghalangi kebebasan pribadi. Chairil Anwar tak menginginkan lagi sifat sentimentil dalam menghadapi setiap persoalan. Demikian juga sifat merendahkan diri secara berlebih-lebihan tak diinginkan lagi. Mereka ingin sebagai manusia wajar, merdeka mengeluarkan pendapat sendiri dan duduk sama rendah dengan sesama manusia di dunia ini. Dengan demikian pantaslah apabila Chairil Anwar disebut pelopor Angkatan 45.

BAB IV

HASIL KARMA CHAIRIL ANWAR

Hasil karya Chairil Anwar terdiri dari puisi dan prosa, baik berupa puisi dan prosa asli, saduran maupun terjemahan. Menurut H.B. Jassin, Chairil Anwar telah menulis 72 sajak asli (satu dalam bahasa Belanda), dua sajak saduran, 11 sajak terjemahan, tujuh prosa asli (satu dalam bahasa Belanda), dan empat prosa terjemahan. Dengan demikian semua karya Chairil Anwar berjumlah 96 judul.¹⁾

Kumpulan sajak Chairil Anwar yang pertama kali diterbitkan ialah *Deru Campur Debu* oleh PT. PEMBANGUNAN Jakarta pada tahun 1949. Kumpulan sajaknya yang ke dua *Kerikil Tajam*, dan *Yang Terempas Dan Yang Putus* diterbitkan oleh PUSTAKA RAKYAT pada tahun 1949 itu juga. Di samping itu masih terdapat beberapa sajak Chairil yang dikumpulkan bersama-sama sajak Asrul Sani dan Rivai Apin dalam sebuah buku yang diberi judul *Tiga Menguak Takdir*, diterbitkan oleh BALAI PUSTAKA pada tahun 1950.²⁾ Sedangkan sajak-sajak Chairil yang belum termasuk dalam ketiga buku tersebut dikumpulkan oleh H.B. Jassin dalam bukunya *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, diterbitkan oleh PT. GUNUNG AGUNG pada tahun 1956.

Dalam bab terdahulu telah dibicarakan bahwa Chairil Anwar menganut aliran ekspresionisme di samping ia seorang individualis. Hal ini akan kelihatan di dalam sajak-sajaknya. Kecuali itu sajak-sajak Chairil melukiskan berbagai macam segi kehidupan antara lain tentang kematian, cinta tanah air, menggugah semangat, agama, cinta kasih, suasana hati, dan lain-lain. Sajak yang pertama ditulis Chairil berjudul *Nisan*. Pada waktu itu ia baru saja kehilangan neneknya yang tercinta. Bagi Chairil yang waktu itu seorang pemuda berumur dua puluh tahun, kenyataan itu cukup membuat ia tertegun. Sajak tersebut adalah sebagai berikut :

Nisan

untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertakhta

Oktober 1942.³⁾

- 1) H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, Gunung Agung, Cetakan IV, 1978, hal. 49
- 2) *Ibid*, hal. 11, 12
- 3) Arif Budiman, *Chairil Anwar sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya, hal.

Salah satu sajak Chairil yang merupakan contoh sajak ekspresionisme adalah sajak 1943. Sajak tersebut adalah sebagai berikut :

Racun berada direguk pertama
Membusuk rabu terasa didada
Tenggelam darah dalam nanah
Malam kelam membelam
Jalan kaku-lurus. Putus
Candu Tumbang
Tanganku menadah patah
Luluh Terbenam
Hilang Lumpuh
Lahir Tegak Berderak
Rubuh Runtuh
Mengaum. Mengguruh
Menentang. Menyerang
Kuning
Merah
Hitam Kering
Tandas
Rata Rata Rata Dunia Kau Aku Terpaku 4)

Sajak Chairil yang terkenal dan merupakan gambaran hidupnya yang membersit-bersit dan individualistis ialah *Aku* (Semangat). Dalam sajaknya inilah Chairil menyebut dirinya binatang jalang. Secara lengkap sajak tersebut adalah sebagai berikut :

Aku

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang kan merayu Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari

4) Dikutip dari H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esai*, hal.

Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi ⁵⁾

Di samping seorang individualis, Chairil Anwar juga seorang yang cinta tanah air dan bangsanya. Hal ini nampak dengan jelas pada sajak-sajaknya yang berjudul *Diponegoro*, *Krawang Bekasi*, *Persetujuan Dengan Bung Karno*, *Siap Sedia*, *Cerita Buat Dien Tamaela*, dan lain-lainnya.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati
Maju
Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berani
Sudah itu mati
Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas tiada
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Maju
Serbu
Serang
Terjang ⁶⁾

5) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal.

6) Disalin dari *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* oleh Ajip Rosidi, hal.

Adapun dalam sajak Persetujuan Dengan Bung Karno, Charil mengaku sejalan dengan kehendak Bung Karno untuk mempertahankan Indonesia yang telah merdeka. Ia merasa berdiri mensahkannya. Semua sejajar maju menggalang persatuan demi kepentingan bangsa Indonesia. Ia mau diapakan saja, walaupun mati dalam api hanyut di laut, asal untuk kepentingan nusa dan bangsa Indonesia, menegakkan Indonesia dan mempertahankannya. Secara lengkap sajak tersebut berbunyi sebagai berikut

Persetujuan Dengan Bung Karno

Ayo Bung Karno kasih tangan,
Mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengan bicaramu,
dipanggang di atas apimu, digarami oleh lautmu
Dari mulai tanggal 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut
Bung Karno, Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh. 7)

Chairil seorang pemeluk agama Islam tetapi ia juga menghormati agama lain. Walaupun dalam sikap dan beberapa sajaknya Chairil seolah-olah mengejek nilai-nilai moral dan agama. Tetapi sebenarnya ia seorang yang berperasaan halus dalam menyelami jiwa orang yang beragama lain. Dia bukan seorang yang tidak mempunyai rasa keagamaan. Sajaknya yang berjudul Do'a dan Isa membuktikan hal ini.

Do'a

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh
Mengingat kau penuh seluruh

7) *Pemuda Masyarakat*, April 1953, Th. III No. 3

Cayamu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk Remuk

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintu Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling. ⁸⁾

Chairil Anwar juga sangat berhasil dalam melukiskan perasaan cinta dan suasana hati pada sajak-sajaknya. Sejak Sajak-sajak Senja di Pelabuhan Kecil, Cintaku Jauh Di Pulau, dan Tuti Artie merupakan sajak-sajak yang romantis. Menurut Abdul Hadi W.M. Sajak Senja Di Pelabuhan Kecil merupakan sajak Chairil yang terbagus, Di situ Chairil menunjukkan babaknya yang biasa maupun kematangan perenungan. Di sini Chairil menguasai imajinasi, perlambang dan irama serta mempergunakannya dengan sempurna. Sajak tersebut berbunyi sebagai berikut :

Senja Di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada ceritera
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayau mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap

8) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal.

sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai ke empat, sedu penghabisan bisa terdekap ⁹⁾

Sajak Chairil yang terakhir menurut Abdul Hadi ialah Cemara dan Menderai. Sajak itu diselesaikan menjelang ajalnya tiba, tanggal 28 April 1949. Bahkan Chairil belum sempat memberinya judul. Sajak tersebut adalah sebagai berikut :

Cemara menderai sampai jauh,
terasa hari akan jadi malam,
ada beberapa dahan disingkap merapuh,
dipikul angin yang terpendam,

aku sekarang orangnya bisa tahan,
sudah berapa waktu bukan kanak lagi,
tapi dulu memang ada suatu bahan,
yang bukan dasar perhitungan kini.

hidup hanya menunda kekalahan,
tambah terasing dari cinta sekolah rendah,
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan,
sebelum pada akhirnya kita menyerah. ¹⁰⁾

Di tahun 1949, tahun kematiannya Chairil banyak membicarakan tentang kematian dalam sajak-sajaknya. Menurut Arif Budiman hal itu wajar, karena pada saat itu Chairil mengidap beberapa macam penyakit, sementara hidupnya tidak teratur. ¹¹⁾ bahkan dalam salah satu sajaknya yang berjudul Yang Terempas Dan Yang Putus, Chairil berani menyebutkan daerahnya yang akan datang, tempat di mana ia akan dimakamkan. Sajak tersebut sebagai berikut :

Kelam dan angin mempersiang diriku
Menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

9) Abdul Hadi W.M., "Chairil Anwar, Chiril Anwar & Chairil Anwar", dalam *Budaya Jaya*, 131 7h. Ke XII, April 1979, hal.

10) Ibid, hal.

11) Arif Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, hal.

di Karet di Karet (daerahku y.a.d) sampai deru
angin
aku berbenah dalam kamr, dalam diriku jika kau
datang

dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu
tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang
tubuhku dian dan sendiri, cerita dan peristiwa
berlalu beku. ¹²⁾

Di samping puisi asli Chairil juga menulis sajak-sajak saduran dan terjemahan. Sebuah sajaknya berjudul *Hilang Dara Datang Dara* sempat membuat heboh dunia sastra Indonesia, karena sajak tersebut ternyata plagiat dari sajak *A Song of the Sea* karya Hsu Shih Mo. Hal ini menimbulkan polemik antara yang menyerang dan yang mempertahankan Chairil. Beberapa temannya mencoba membela dengan memberikan alasan ekonomi dan keuangan, antara lain ia memerlukan uang untuk biaya pengobatan penyakitnya. Pembelaan kawan-kawannya tersebut tidak dapat menutupi perbuatan Chairil, tetapi orang juga tidak bisa membantah peranan dan jasa Chairil terhadap sastra Indonesia. Pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia tak dapat dipungkiri. Sehubungan dengan ini dalam salah satu tulisannya S.M. Ardan mengatakan bahwa lebih baik diselidiki dan diakui plagiat-plagiat yang dilakukan oleh Chairil, dan bukan dibantah atau dibela. Sebab dengan demikian Chairil akan dibersihkan dari dosa-dosanya. ¹³⁾

Chairil juga seorang penulis prosa yang cukup berhasil, walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang dihasilkan dalam puisi. Ia menulis prosa asli maupun terjemahan. Dalam prosesnya yang berjudul *Hoppla*, Chairil menyambut kemerdekaan Indonesia dengan gembira. Karena kemerdekaan suatu negara akan berarti kemerdekaan juga bagi seniman-seniman dalam menulis dan berkarya. Mereka tidak akan lagi dipaksa berkarya atas pesanan penguasa. Di samping *Hoppla* masih ada beberapa judul prosa Chairil antara lain *Pidato Chairil Anwar 1943*, *Berhadapan Mata*, *Pidato Radio 1946*, dan lain-lainnya.

H.B. Jassin telah berhasil menyusun suatu daftar hasil karya Chairil Anwar secara kronologis dalam bukunya *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Daftar tersebut adalah sebagai berikut :

P U I S I

No. Judul	Bl/Th	Catatan
1. NISAN	Oktober 1942	Untuk Nenekanda. Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus hal 5. Aslinya bertanggal 10/2602. 1602 adalah tahun Sumera, yang segera dipakai sejak Jepang mendarat. pakai sejak Jepang mendarat.
2. PENGHIDUPAN	Desember 1942	Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus hal 6. Aslinya bertanggal 12/2602.
3. DIPONEGORO	Pebruari 1943	Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus hal 7. Aslinya bertanggal 2/2603.
4. TAK SEPADAN (=LAGU SIUL II)	Pebruari 1943	Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus hal 8. Selanjutnya lihat catatan pada Lagu Siul I, II (38). Aslinya bertanggal 2/2603.
5. SIA-SIA	Pebruari 1943	Aslinya bertanggal 2/2603. Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus hal 9. Deru Campur Debu hal 9.
6. AJAKAN	Pebruari 1943	Dalam Kerikil Tajam dan Terampas dan Yang Putus hal

		20 bertanggal 20 April '43. Aslinya bertanggal 2/2603. Baris pertama pada aslinya berbunyi: Ida. Dalam Kerikil Tajam dan yang Terampas Dan Yang Putus tidak ada. Sajak ini ialah penutup dari pidato Chairil Anwar di depan Angkatan Muda di Pusat Kebudayaan 7 Juli 1943.
7. SENDIRI	Pebruari 1943	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 11. Aslinya bertanggal 2/2603.
8. PELARIAN	Pebruari 1943	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 10.
9. SUARA MALAM	Pebruari 1943	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 12.
10. AKU (=SEMANGAT)	Maret 1943	(Kalau sampai waktuku) Berkepala "Semangat" dan bertanggal Maret '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 13. Berkepala "Aku" dalam Deru Campur Debu hal 5, sonder tanggal. Naskah asli bertanggal 3/2603. Sajak ini punya dua nama. Yang asli ialah "Aku". Nama sajak itu diroboh oleh Pusat Kebudayaan jadi "Semangat" untuk menyesuaikan dengan semangat zaman, supaya lolos dari sensor. "Aku" mempunyai interpretasi individualistis, sedang "Semangat" bisa di

pertanggungjawabkan sebagai perjuangan kolektif. Sajak ini buat pertama kali diperkenalkan oleh Chairil Anwar dalam pertemuan Angkatan Muda di Pusat Kebudayaan bulan Juli 1943 dan kemudian dimuat dengan kepala "Semangat" dalam.....(Pemandangan?).

Lihat 10.

- | | | |
|------------------------------|------------|--|
| 11. HUKUM | Maret 1943 | Bertanggal Maret '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal. 14. |
| 12. TAMAN | Maret 1943 | Bertanggal Maret'43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 15. Naskah asli bertanggal 3/2603. |
| 13. LAGU BIASA | Maret 1943 | Bertanggal Maret '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 16. Naskah asli bertanggal 3/2603. |
| 14. KUPU MALAM
DAN BINIKU | Maret 1943 | Bertanggal Maret'43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 17. Mulamula dimuat dalam Pembangunan Th. 1 No.12 25 Mei 1946. Naskah asli bertanggal 3/ 2603. |
| 15. PENERIMAAN | Maret 1943 | Bertanggal Maret'43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan yang Putus hal 18. Tanpa tanggal dalam Deru Campur Debu hal 26. Dimuat pertemuan kali dalam Pembangunan Th. 1, |

		No. 1. 10 Desember '45, bertanggal 14 Pebruari '45. Aslinya bertanggal Maret'43.
16. KESABARAN	April 1943	Bertanggal Maret'43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 19. Juga dimuat tanpa tanggal dalam Deru Campur Debu hal 13. Aslinya bertanggal April '43, of Pembangunan Th. 1, 10 Desember 1945.
17. PERHITUNGAN	16 April 1943	Bertanggal 16 Mei 1943 dalam Kerikil Tajam dan Yang terampas Dan Yang Putus hal 23, Naskah asli bertanggal 16 April 1943.
18. KENANGAN	19 April 1943	Dengan catatan : untuk Karinah Murjono. Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 21.
19. RUMAHKU	27 April 1943	Bertanggal 27 Mei '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 24. Aslinya bertanggal 27 April 2603. Sajak asli dengan pengarah sajak. Woninglooze.
20. HAMPA	14 Mei 1943	Dengan catatan : Kepada Sri yang selalu sangsi. Bertanggal April '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 22. Juga dimuat dalam Deru Campur Debu hal 6. Tanpa tanggal. Naskah ash bertanggal 14 Mei 1943.
21. KAWANKU DAN AKU	5 Juni 1943	Dengan catatan: Kepada L.K. Bohang. Kecuali dalam Kerikil Tajam dan Yang

		Terampas Dan Yang Putus hal 25, bertanggal, juga dimuat dalam Deru Campur Debu hal 14 tanpa tanggal. Pertama kali dimuat dalam Pembangunan Th. I No.3, 10 Jan. 1946.
22. BERCERAI	7 Juni 1943	Bertanggal 7 Juni 1943 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 29.
23. AKU	8 Juni 1943	(Melangkahakan aku bukan tuak menggelegak). Bertanggal 8 Juni '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 27. Sajak Chairil yang bernama Aku ada dua. Yang pertama mulai dengan : Kalau sampai waktuku. Sajak ini yang diganti namanya oleh Pusat jadi: "Semangat". Lihat catatan pada 10. Yang ke dua mulai dengan: Melangkahakan aku
24. CERITA	9 Juni 1943	Dengan catatan : Kepada Darmawijaya; Bertanggal 9 Juni '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 28.
25. DI MESJID	29 Juni 1943	Bertanggal 29 Mei '43 dalam Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 26. Aslinya bertanggal 29 Juni 1943.
26. SELAMAT TINGGAL	12 Juli 1943	Bertanggal 12 Juli '43 dalam Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus hal 30. Dalam Deru Campur

- Debu hal 8, tanpa tanggal.
Pada naskah asli sub-tibel:
Perempuan.....Dalam
Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus
subtitel tidak ada juga
dalam Deru Campur Debu
dihilangkan.
27. (MULUTKU MENCUBIT
DI MULUTKU) 12 Juli 1943 Bertanggal 12 Juli '43 dalam
Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal
35.
28. DENDAM 13 Juli 1943 Bertanggal 13 Juli '43 dalam
Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus hal 31,
Naskah ash bertanggal 13/7-
2603.
29. MERDEKA 14 Juli 1943 (Aku mau bebas dari segala)
bertanggal 14 Juli '43 dalam
Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus hal 32,
Naskah asli bertanggal 14
Juli 2603.
30. (KITA GUYAH LEMAH) 22 Juli 1943 Bertanggal 22 Juli '43 dalam
Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus hal 33.
Sajak ini adalah kata
pembuka bagi pidato Chairil
Anwar di depan Angkatan
Muda di Pusat Kebudayaan,
tanggal 7 Juli 1943. Terang
bahwa Tanggal 22 Juli '43
yang disebut sebagai tanggal
terjadinya sajak ini dalam
Kerikil Tajam & Yang
Terampas Dan Yang Putus,
tidak cocok dengan yang
sebenarnya. Sajak ini
mestinya terjadi sebelum

pidato tanggal 7 Juli 1943.

31. (JANGAN KITA
DI SINI BERHENTI) 24 Juli 1943 Bertanggal 24 Juli '43 dalam Kerikil Tajam & Yang Terampas Dan Yang Putus hal 34.
32. 1943 Mula-mula diumumkan dalam pembicaraan H.B. Jassin Beberapa sajak ekspresionis, Panji Pustaka Th. XXI No 1/2, 1 Januari 1944, bersama-sama dengan beberapa sajak Chairil yang lain.
33. I S A 12 Nopember 1943 Dengan catatan : Kepada Nasrani sejati. Deru Campur Debu hal 11. Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 1, 15 Nopember 1946.
34. DOA 13 Nopember 1943 Dengan catatan : Kepada Pemeluk Teguh. Deru Campur Debu hal 12. Dalam Panca Raya. Th. II No. 1, 15 Nopember 1946 bertanggal 12 Nop. '43. Dalam naskah asli 13 Nopember 1943.
35. SAJAK PUTIH 18 Januari 1944 Dalam Deru Campur Debu hal 15 tidak bertanggal, tanpa subtitel. Dalam Tiga Menguak Takdir hal 11, pakai subtitel: Buat Tunanganku Mirat, tanpa tang-gal. Dalam naskah asli pakai subtitel: Buat Tunanganku Mirat dan bertanggal 18 Januari 1944.
36. DALAM KERETA 15 Maret 1944 Tanggal menurut naskah ash. Belum dimuat di mana-mana.
37. SIAP SEDIA 1944 Dengan catatan: Kepada

Angkatanku. Tidak bertanggung. Kuplet penghabisan sajak ini jadi alasan bagi Pemerintah Militer Jepang untuk menegur Redaksi Harian Asia Raya yang memuat sajak ini. "Mengapa pedang ke Dunia Terang "ditafsirkan" melawan Jepang". Sajak ini dimuat juga dalam majalah Kebudayaan Timur III, terbitan Keimin Bunka Shidosho, 2604, tapi tanpa kuplet penghabisan.

38. KEPADA PENYAIR

BOHANG

1945

Deru Campur Debu hal 27. Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 3-4, 1 Januari 1947. Dalam Deru Campur Debu kuplet pertama yang dicetak miring, terdiri dari 6 baris, bunyinya: Suaramu bertanda derita laut tenang.....

Si Mati ini padaku masih berbicara.

Karena dia cinta, di mulutnya membusah

Dan rindu yang mau memerah segala

Si Mati ini matanya terus bertanya !

Sejak yang dimuat dalam Pan-ca Raya kuplet pertama hanya :

Suaramu bertanda.

derita laut tengang

Laurens Koster Bohang ialah

pujangga yang tidak terkenal, kelahiran Sangihe, meninggal di Jakarta 14 Pebruari 1945 dalam usia 32 tahun.

39. CATASITROPHE 23 September 1945 Sajak dalam bahasa Belanda bertanggal Jakarta, 23 September 1945, dimuat dalam Seruan Nusa, memperingati berdirinya 1 tahun KRIS Oktober '45 – '46, Yogyakarta. Sajak ini ditemukan oleh J. M. Echold dari Cornell University tatkala dia dalam tahun 1956 datang di Indonesia dan antara lain mengumpulkan majalah-majalah lama untuk keperluan universitas tersebut. Belum dapat dipastikan apakah sajak ini asli, meskipun di bawahnya dibubuhi nama Chairil Anwar. Jiwanya lain sekali dari umumnya puisi Chairil Anwar, demikian juga tema dan lukisan. Nimfe yang diganggu oleh sater terlalu mengingatkan pada mitologi Yunani purba.
40. LAGU SIUL I, II 28 Nopember 1945 Deru Campur Debu hal 18, 19. "Lagu Siul" I, II, terjadi dari 2 sajak, yaitu: "Lagu Siul" I (Laron pada mati). Dimuat pertama kali dalam Pembangunan Th. I No. 1, 10 Desember 1945 dengan titel dan sub titel: Lagu Siul. Kepada Ida yang ke-20. Naskah tertanggal 28 Nopember 1945. Lagu Siul II sama dengan "Tak Sepadan"

		(4) yang ditulis Pebruari 1943.
41. MALAM	1945	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 42. Menurut naskah asli bertanggal Markas API Menteng 31, '45. Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 2, 1 Desember 1946.
42. SEBUAH KAMAR	1946	Deru Campur Debu hal 21. Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. 11 No. 3-4, 1 Januari 1947.
43. KEPADA PELUKIS AFFANDI	1946	Deru Campur Debu hal 20. Dimuat pertama kali dalam Panca Th. II No. 3-4, 1 Januari
40. ORANG BERDUA (=DENGAN MIRAT	8 Januari 1946	Deru Campur Debu hal 7. Aslinya bertanggal 8 Januari '46 dan berjudul "Dengan Mirat". Dimuat pertama kali dalam Pembangunan, Th.I No. 4, 25 Januari 1946. Sajak asli dengan Pengaruh sajak Marsman "De Gescheidenen". Lihat catatan "Pada Ce
44a. DENGAN MIRAT		Lihat 44.
45. CATATAN TH. '46	1946	Deru Campur Debu hal 23 Tiga Menguak Takdir hal 7. Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 6, 1 Pebruari 1947.
46. BUAT ALBUM D.S.	1946	Deru Campur Debu hal 24 Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 3)4, 1 Januari 1947.

47. NOCTURNO
(PRAGMENT) 1946 Deru Campur Debu hal 25
Dimuat pertama kali dalam
Panca Raya Th. II No. 3-4, 1
Januari 1947.
48. CERITA BUAT
DIEN TAMAELA 1946 Deru Campur Debu hal
28Tiga Menguak Takdir hal
14. Pertama kali dimuat
dalam Panca Raya Th. II No.
1, 15 Nopember 1946.
49. KABAR DARI LAUT 1946 Deru Campur Debu hal 30.
Pertama kali dimuat dalam
Panca Raya Th. II No.5, 15
Januari 1947.
50. SENJA DI PELABUHAN
KECIL 1946 Dengan catatan : Buat Sri
Ayati. Deru Campur Debu
hal 31, Tiga Menguak Takdir
hal 9.
51. CINTAKU JAUH DI
PULAU 1946 Deru Campur Debu hal 34.
Tiga Menguak Takdir hal 10.
Pertama kali dimuat dalam
Panca Raya Th. II No. 3-4, 1
Januari 1947.
52. "BETINA" NYA
AFFANDI 1946 Panca Raya Th.II No. 3-4 1
Januari 1947.
53. SITUASI 1946 Bertanggal Cirebon '46,
Panca Raya Th. II No. 1, 15
Nopember 1946.
54. DARI DIA 1946 Dengan catatan buat K. Ber-
tanggal Cirebon '46. Panca
Raya Th. II No. 3-4, 1 Januari
1947.
55. KEPADA KAWAN 30 Nopember 1946 Dimuat pertama kali dalam

- Panca Raya Th. II No. 2, 1 Desember 1946. Pengaruh-pengaruh kentara sekali dari Marsman (De Hand van den Dichter, Doodsstrijd, Don Juan, Verzet. Drie Verzen voor een Doode (3), Ontmoeting in het Donker), dan Slauerhoff (In memoriam mijzelf). Pengaruh itu kelihatan dalam semangat, penggunaan kata-kata dan perbandingan-perbandingan.
56. PEMBERIAN TAHU 1946 Siasat Th. I No.1, 4 Januari 1947, Kisah Th. II No. 5, Mei 1955. Sajak ini adalah bagian ketiga dari karangan Tiga Muka satu Pokok. Lihat Daftar ini No. 90.
55. DUA SAJAK BUAT
BASUKI RESOBOWO 28 Pebruari 1947
Malang
- Terdiri dari dua sajak: 1 Sajak buat Basuki Resobowo, 2. Sorga. Dengan catatan: Buat Basuki Resobowo.
1. Dimuat dalam Tiga Menguak Takdir hal 8, dan
 2. Dalam Deru Campur Debu hal 33.
- Keduanya dimuat bersama-sama dengan kepala: Dua Sajak buat B. Resobowo, dalam Panca Raya Th.II No. 10, 1 April 1947. Dengan satu tanggal, yaitu : Malang 28 Pebruari 1947 Naskah Asli "Sorga" bertanggal Malang 25 Pebruari 1947.

57a. SORGA	25 Pebruari 1947	Lihat 57.
57b. SAJAK BUAT BASUKI RESOBOWO	28 Pebruari 1947	Lihat 57.
58. MALAM DI PEGUNUNGAN	1947	Deru Campur Debu hal 22. Dimuat pertama kali dalam Pan-ca Raya Th. II No. 14, 1 Juni 1947.
59. TUTI ARTIC	1947	Deru Campur Debu hal 32 Dimuat pertama kali dalam Panca Raya Th. II No. 14, 1 Juni 1947.
60. PERSETUJUAN DENGAN KARNO	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal. 45. Dimuat pertama kali dalam Mimbar Indonesia, th.II No. 46, 10 Nopember 1948, berupa teproduksi tulisan tangan.
61. (SUDAH DULU LAGI TERJADI BEGINI)	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal. 46. Dimuat pertama kali dalam Siasat Th. II No. 93, 12 Desember 1948.
62. INA MIA	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 47. Pertama kali dimuat dalam Siasat Th. II No. 95, 26 Desember 1948,
63. PERJURIT JAGA MALAM	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 48. Dalam Tiga Menguak Takdir hal 13 dengan catatan: pro Bahar + Rivai.

		Dimuat pertama kali dalam Siasat Th. III No. 96, 2 Januari 1949.
64. PUNCAK	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 50. Dimuat pertama kali dalam Siasat Th. III No. 97, 9 Januari 1949, dengan sub titel: Pondering, pondering on you, dear.....Idem dalam Internasional, Th I No. 3, Januari 1949.
65. BUAT GADIS RASID	1948	Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 49. Dimuat pertama kali dalam Siasat Th. III No. 96, 2 Januari 1949, dengan kepala: Buat Gadis. Idem dalam Internasional Th. I No. 3, Januari 1949.
65a. BURT GADIS	1948	Lihat 65.
66. (SELAMA BULAN MENYINARI DADANYA JADI PUALAM)		Siasat Th. No. 94, 19 Desember 1948.
67. MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA	1949	Dengan subtitel : Di pegunungan 1943. Majalah Ipphos Report, Pebruari 1949 No. 9.
67. BUAT NYONYA N.	1949	Majalah Ipphos Report, Pebruari 1949 No. 9.
67. AKU BERKISAR ANTARA MERDEKA	1949	Majalah Ipphos Report, Pebruari 1949 No. 9.
70. YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS/LUPUT		

(BUAT MIRAT)

Sajak ini telah diumumkan dengan 3 nama dan 1 kali tanpa nama :

1. YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS. Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 51. Majalah Internasional, Th. I No. 8, Juni 1949.
2. YANG TERAMPAS DAN YANG LUPUT. Tiga Menguak Takdir hal 16. Majalah Mutiara. Th. I No. 2, 15 Mei 1949.
3. BURT MIRAT.
Majalah Karya, Th. III No. 5, Mei 1949.
4. (KELAM DAN ANGIN LALU MEMPERSIANG DIRIKU)
Dimuat dalam majalah Indonesia Th. I (1949), hal 259, tanpa judul dan dengan beberapa perbedaan kecil dalam teks.

70a. YANG TERAMPAS
DAN YANG LUPUT

Lihat 70.

70b. BUAT MIRAT

Lihat 60.

71. (CEMARA MENDERAI
SAMPAI JAUH) 1949

Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hal 52. Tiga Menguak Takdir hal 15. Sajak ini langsung mulai dengan kalimat pertama, hanya dalam Tiga Menguak Takdir berjudul: Derai-derai Cemara. Majalah Mutiara Th. II. Mahalah

Internasional, Th. I No. 8,
Juni 1949.

71. a. DERAI-DERAI

CEMARA 1949

Lihat 71.

72. (AKU BERADA

KEMBALI) 1949

Dimuat dalam majalah
Serikat, Th.No.
1949

PUISI SADURAN

73. KEPADA

PEMINTA-MINTA Juni 1943

Dimuat tidak bertanggal
dalam Kerikil Tajam dan
Yang Terhempas dan Yang
Putus hal 36; Deru Campur
Debu hal 10. Rob Noewehuis
dalam Nieuwsgier 28 April
1052 menyebut sajak ini
adaptasi Wilem Elsschot Tot
den Arme yang di muat
dalam Versen van Vroeger,
hal 934. Menurut H.B. Jassin
saduran puitis cf James S.
Holmes/Joke Mulyono.

74. KRAWANG-BEKASI

(KENANG-KENANG

LAH KAMI) 1948

Kerikil Tajam dan Yang
Terampas dan Yang Putus hal
43. Tiga Menguak Takdir hal
12. Dimuat pertama kali
dalam Mimbar Indonesia Th.
II, No. 47, 20 Nopember
1948. Kemudian ternyata
saduran dari Mac Leish, The
Young Dead Soldiers, Siasat
Th. VIII No. 351, 28 Pebruari
1954.

Sajak ini untuk keperluan peringatan Hari Pahlawan oleh Red. Mimbar Indonesia disingkat dengan berkepala Kenang, Kenanglah Kami dan dimuat dalam Mimbar Indonesia Th. III No. 45, 10 Nopember 1949.

74a. (KELAM DAN ANGIN
LALU MEMPESANG
DIRIKU)

Dimuat dalam Majalah Indonesia Th. I (1949) hal. 259, tanpa judul dan dengan beberapa perbedaan kecil dalam teks.

74b. KENANG-KENANG
LAH KAMI 1948

Lihat 74.

PUISI TERJEMAHAN

75. HARI AKHIR OLANDA
DIJAWA 1945

oleh Sentot.

Disalin dari Maltatuli, Max Havelaar, Gelanggang Pemoeda Desember 1945.

76. SOMEWHERE 1946

E. Du Perron. De Brug Jambatan, Oktober 1946.

77. P.P.C. 1946

E. Du Perron. De Brug Jambatan, Oktober 1946.

78. MIRLITON 1946

E. Du Perron. Dengan Catatan : Disalin oleh Chairil Anwar, April 1944. Dimuat dalam Pembangunan Th. I No. 4, 25 Januari 1946.

79. MUSIM GUGUR 1947

R.M. Rilke.

Dimuat dalam Gema Suasana

- Th. I No. 1, Januari 1948.
Terjemahan sajak Herbsttag.
80. JENAK BERBENAR 1947 R.M. Rilke. Belum dimuat dimana-mana (?) Aslinya Eriste Stunde, diambil via Prof. G.J. Resink dari R.M. Rilke *Ausgewahlte Gedichte*, terbit dalam Insel Bucherei sebagai No.400 "ausgewahlt von Katharina Kippenberg."
81. HUESCA. 1948 John Comford. (Jiwa di dunia yang hidulang jiwa), Siasat, Th. N. No. 190 5 Nopember 1950. Dimuat tanpa tetel dalam Gema Suasana No. 6. Juni 1948 dan langsung mulai dengan baris pertama. Aslinya diambil via R.M. Surachman dari *Poems from New Writing 1936 – 1946* susunan John Lehmann.
- 81a. (JIWA DI DUNIA
YANG HILANG JIWA) 1948 John Cornford Lihat 81.
82. DATANG DARA
HILANG DARA. 1948 Hsu Chih-Mo.
Dimuat dalam *Mimbar Indonesia*, Th. II No. 44-45, 3 Nopember 1948 sebagai sajak Chairil Anwar. Kemudian disinyalir dalam *Mimbar Indonesia*, Th. II No. 49 4 December 1948 sebagai terjemahan dari sajak Hsu Chih-Mo *A Song of The Sea* dalam *Contemporary Chinese Poetry*, Robert Payne, Routledge London.
83. FRAGMEN 1948 (Tiada lagi yang akan diperi-

kan ?)

Kerikil Tajam dan Yang Terampas Dan Yang Putus hat 39. Dimuat pertama kali dalam Mimbar Indonesia Th. II. No. 44-45, 3 Nopember 1948 sebagai sajak Chairil Anwar. Kemudian ternyata terjemahan bebas sajak Conrad Aiken, satu Fragmen dari Preludes to Attitude, yaitu bagian IX. Lihat Twentieth Century American Poetry, dikumpulkan Contact Aiken, New York 1944 hal 234.

84. LAGU ORANG USIRAN

W.H. AUDEN

1949

Menurut kata pengantar Redaksi pada terjemahan Chairil Anwar dalam Karya, Th. III No. 4, April 1949, sajak asli bernama Regugee Blues. Terjemahan ini dimuat juga dalam majalah Serikat, Th. I No. 12, 15 Mei 1949, tapi hanya sebagian dan tidak pakai kepala.

Dalam berkas Chairil Anwar yang berakhir ditemukan buku bunga rampai dalam bahasa Belanda disusun oleh Michel van der Plas, bernama:

I hear America singing. Dalamnya ada beberapa sajak Auden, antaranya Song XXVIII yang isinya sama dengan sajak ini. Rupanya Chairil menterjemahkan sajak Auden ini dari bahasa Belanda, mungkin juga sambil dibandingkan dengan

teks ash dalam bahasa Inggris.

Menurut Surachman R.M. mungkin sekali Chairil menterjemahkan dari antologi John Lehmann, *Poems from New Writing 1936-1946* karena dalam buku ini juga dimuat dua sajak lain yang dikenal oleh Chairil Anwar, yaitu *War Poet* dan *Huesca*.

85. (BIAR MALAM
KINI LALU)

1949

Mimbar Indonesia Th. IV No. 46, 18 Nopember '50. Sajak ini ditemukan oleh S.Suharto bersama-sama dengan 11 sajak lain, yang tadinya disangka kepunyaan Chairil Anwar, tapi kemudian ternyata bukan; 11 sajak yang lain itu ialah tulisan Sk. Mulyadi. Sajak (*Biar Malam Kini lalu*) kemudian ternyata terjemahan Sajak W.H. Auden, *Song IV*.

PROSA

86. PIDATO CHAIRIL ANWAR

1943

Juli

1943

Pertama kali diucapkan di muka Angkatan Baru Pusat Kebudayaan, 7 Juli 1943. Dimuat dalam *Zenith* Th. I No. 2, Pebruari 1951.

87. BERHADAPAN MATA

25 Agustus 1943

1943

Bertanggal 25/8-2603 Dimuat dalam s.k. *Pemandangan*, 28 Agustus 1943. Karangan ini berbentuk surat dan adalah yang pertama dari surat-

menyurat yang dimaksud akan dilakukan antara Chairil Anwar dan H.B. Jassin. Yang tersebut kemudian membalas surat ini dalam pemandangan 4 September 1943, tapi perbahasan terhenti sampai di sini, karena keberatan dari pihak sensur. Mungkin karena aliran expressionisme yang dianjurkan dianggap bersifat individualistis dan tidak disukai oleh Jepang.

88. (MAAR IK WIL STIL ZIJN) 7 Nopember 1943 Prosa liris bahasa Belanda.
89. HOPPLA ! 1945 Pembangunan Th. I No. 1 10 Desember 1945.
90. TIGA MUKA
SATU POKOK 1946 Siasat Th. I No. 1, 4 Januari
91. PULANG DIA SI
ANAK HILANG 1948 Andre Gide (Le Retour de l'Enfant Prodigue), Pujangga Baru, Pustaka Rakyat, Th. X No. 3, September 1948.
92. BEBERAPA SURAT DAN
SAJAK RM. RILKE 1948 Belum dimuat dimana-mana.
Yang diterjemahkan ialah 3 surat dan 2 sajak Rilke: Musim Gugur dan Jenak Berbenar. Lihat daftar ini No. 79 dan 80.
93. TEMPAT YANG BERSIH DAN
LAMPUNYA TERANG 1949 Hemingway (Titel asli : A clean well-lighted Place), Inter nasional No. 9-10, Juli/Agustus 1949.¹⁴⁾ 1947.

14) H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, hal. 169 s/d. 181

Kisah Th. II No. 5, Mei 1955.

94. PIDATO RADIO

1946

1946

Siasat Th. V, No. 205 25 Pebruari 1951. Pidato ini ialah yang pertama dari rangkaian delapan pidato hendak dikemukakan Chairil Anwar di Corong radio. Yang terlaksana hanya satu kali.

95. MEMBUAT SAJA,

MELIHAT LUKISAN

1949

Internasional, Juni 1949 No. 8, Dimuat juga dalam Berita 27 Juni 1949, denan kepala: Membaca Sajak, Melihat Lukisan.

95a. MEMBACA SAJAK

MELIHAT LUKISAN

Lihat 92.

Beberapa pidato radio di masa Jepang tidak bisa diketemukan, sedang usaha untuk mencarinya ke RRI tidak berhasil, karena arsip RRI sudah berantakan waktu Jepang kalah dan semasa revolusi melawan Belanda.

PROSA TERJEMAHAN

96. KENA GEMBUR

1947

John Eteinbeck Balai Pustaka 1951 Mula-mula dimuat dalam Panca Raya Th. II No. 6, 1 Pebruari 1947, berkepala: Raid.

96a. RAID

Lihat 93.

BAB V

CHAIRIL ANWAR DALAM PANDANGAN BEBERAPA TOKOH

Sebagai penutup akan dikemukakan pandangan dengan beberapa tokoh terhadap Chairil Anwar.

1. Menurut *Idrus* teman seangkatan Chairil Anwar, sampai saat ini belum ada ditemui penyair Indonesia yang dapat menyaingi Chairil Anwar. Pendapat tersebut dikatakan Idrus ketika di Padang dalam rangka riset disertasinya.¹⁾
2. H.B. Jassin; Bagi saya Chairil Anwar adalah sebuah pribadi yang penuh misteri serta penuh hal-hal yang tak terduga. Sajak-sajak Chairil menunjukkan suatu pembaharuan dalam sastra khususnya perpuisian Indonesia. Dia orang pertama yang mengadakan revolusi dalam persajakan. Karyanya mempunyai daya hidup yang kuat, rasa hidup yang individu, tetapi bukan individualisme dan ia berdiri di tengah alam dengan bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Chairil bukan menentang nilai-nilai tetapi membuat nilai baru. Ia pembaharu dalam sastra, justru karena keterusterangannya. Hobinya membaca buku-buku asing, tetapi jeleknya ia suka mengambil buku orang lain, jadi menghadapi dia seperti menghadapi anak kecil yang nakal.²⁾
3. Subagio Sastrowardoyo, melukiskan Chairil Anwar sebagai seorang yang konsekuen, berpaling ke budaya Barat sebagai generasinya pada aspek tradisional dan feodal dalam masyarakatnya tanpa menginjakkan kakinya di benua Barat, dan karena itu hanya mengenal dalam abstraksi.³⁾
4. Buyung Saleh, seorang sastrawan : Nilai Chairil Anwar bukan saja hanya terbatas di bidang kesusastraan tetapi juga pandangan hidupnya serta sikapnya langsung atau tak langsung sangat positif terhadap bangsanya, yaitu senantiasa berpihak pada revolusi Indonesia yang ketika itu bergolak. Selain giat dalam penulisan sajak dan terjemahan yang menunjukkan pandangan yang tinggi terhadap revolusi, ia juga di tahun permulaan revolusi itu berada di Menteng 31 tempat pemuda revolusioner berkumpul dan mengatur pimpinan revolusi, dengan kata-katanya yang meniupkan gelora semangat bangsanya. Ia mondar-mandir ke daerah Krawang – Bekasi, daerah pertempuran ketika itu, bersama laskar dan

1) *Suara Karya* Th. VIII No. 215728 April 1978.

2) *Ibid.*

3) *Budaya Jaya*, April 1973.

pasukan kita. Selanjutnya Buyung Saleh mengatakan, banyak orang yang mengenal Chairil Anwar dari keakuannya, individualismenya dan kebinatang jalangannya saja tetapi lupa kepada sajak-sajaknya yang tegas mengandung napas revolusi bangsanya. Dari sudut penilaian segala sikapnya yang positif itulah Chairil Anwar mempunyai nilai yang besar baik sebagai manusia seniman maupun manusia Indonesia.⁴⁾

5. Artati Sudirdjo, dalam majalah *Karya* Th. III No. 5, Mei 1949, berpendapat bahwa sebagai seorang yang pertama-tama merintis jalan dan membentuk aliran baru dalam kesusasteraan Indonesia, ia dapat dikatakan orang yang terbesar pengaruhnya dari Angkatan 45. Sajak-sajaknya menghembuskan jiwa, semangat dan cita-cita muda, bukan dalam arti tidak masak, masih hijau, tetapi dalam arti terus-terang, bersifat membaharui, dalam arti segar bugar, vital, penuh hidup, bergerak dan menggerakkan. Bahwasanya sajak-sajaknya bersifat individual, kini ternyata bahwa penyairpenyair muda yang lain mengenal pula dan mewujudkannya dalam sajak-sajak mereka barang apa yang mula-mula dikemukakan oleh Chairil. Nafsu hidup jiwanya itu, seperti menjerit dalam sajaknya "Aku ini binatang jalang" – "Aku mau hidup seribu tahun lagi" – menyebabkan ia selalu ingin merasakan kenikmatan hidup dalam segala bentuknya dan dengan segala akibatnya. Bila dalam "Diponegoro" ia mengatakan "Sekali berarti, sudah itu mati", hal inipun rupanya dijadikan pedoman hidupnya – walaupun sukar diciptakan bahwa ia memikirkan soal pedoman demikian. Sebab hidup baginya berarti hidup, dan bukan memikirkan atau membicarakan saja. Nafsu hidup jiwanya itu demikian mendorongnya, sehingga Chairil itu sama dengan paham hidup, paham selalu bergerak. Maka mudah dimengerti pula, bahwa kadang-kadang ia menimbulkan kesan, seakan-akan ia takut untuk menjadi tua, tua bukan dalam usianya, tetapi dalam pendiriannya dan cita-citanya, karena tua berarti menjadi statis, kaku, beku.

Walaupun banyak orang mengatakan, ia kurang ajar tak mengesopansantun, sebenarnya ini bukan perkataan yang tepat. Ia senantiasa terus terang dalam pendapatnya tentang barang sesuatu atau seseorang. Kecakapannya mengenal dan mengupas watak serta terutama kelemahan orang itu sungguh sangat mengherankan, sehingga aneh pula bahwa walaupun bagaimana juga, ia tetap disayangi teman-temannya. Mungkin pembaca juga tak mengetahui bahwa pembawaannya mengupas segala-galanya, yang kadang-kadang terlalu sinis, terlalu mengiris dan menyayat itu, menjadikannya juga seorang pendorong di belakang layar majalah kita. Kadang-kadang sampai jam tiga malam ia membantu kami, sambil membicarakan cara-cara bagaimana serta alat-alat untuk menggerakkan

4) *Suluh Indonesia* Th. Ke VIII No. 259, 12 Agustus 1961.

jiwa wanita Indonesia.

Chairil sungguh seorang yang tinggi cita-citanya, terutama dalam hal menggerakkan dan mengembangkan jiwa budaya bangsa kita. Akibat revolusi atau jiwa budaya ini diramalkannya lebih besar dari pada akibat-akibat politis. Ia mempunyai keinsyafan bahwa bangsa Indonesia harus meninjau ke buah kesusasteraan bangsa-bangsa lain dari pada bangsa Belanda, agar kesusasteraan Indonesia dapat bersemi baru. Ia sendiri telah mencurahkan tenaganya menyalin berbagai-bagai karangan dan syair dari bahasa asing.⁵⁾

6. Sjamsulridwan, salah seorang teman dekatnya, mengatakan: "Pantang dikalahkan itulah kira-kira kesimpulan yang saya dapat dari kehidupan masa kanak-kanak Chairil semenjak kecilnya hingga dia menginjak masa dewasa; baik pantang kalah dalam suatu persaingan, maupun dalam hal mendapatkan keinginan hatinya. Keinginan, hasrat untuk mendapatkan itulah yang menyebabkan jiwanya selalu meluap-luap menyala-nyala boleh dikatakan tidak pernah diam. Dan yang menarik hati lagi, althans bagi kami yang mengenal kehidupan rumah tangga mereka, ialah cara hidup kedua suami-isteri yang penuh percideraan rumah tangga itu. Kadang-kadang kita bertanya-tanya dalam hati : Bagaimanakah dua orang suami isteri dapat hidup demikian lamanya, bertahun-tahun dengan pertengkaran terus-menerus, boleh dikatakan tiada mengenal damai agak sejenakpun. Keduanya sama-sama galak, sama-sama keras hati, sama-sama tidak mau mengalah. Seolah-olah pertemuan besi dan api yang menimbulkannya. Ia merah percikan api selalu. Di tengah-tengah api percideraan dan pertengkaran begitulah Chairil Anwar hidup dan dibesarkan. Dapatlah kita rasakan bagaimana pula pengaruh suasana kehidupan demikian terhadap jiwanya. Sedang di samping itu, dia sangat dimanjakan pula. Segala-galanya harus kanak-kanak, dan apabila permainan atau kegemaran anak-anak, yang terbaik. Dan makanan. Bukanlah hal yang aneh sebagai anak-anak menghabiskan ayam seorang diri saja."

Kalau Chairil berkelahi, maka bapaknya selalu membenarkan Chairil Kalau perlu bapaknya juga ikut berkelahi. Memang ayah Chairil juga punya sikap "akulah yang benar", bukan saja terhadap orang lain, tetapi juga terhadap isterinya sendiri. Karena itulah keadaan rumah tidak harmonis.

Kecuali di rumah di luar rumah Chairil juga mendapat kedudukan yang boleh dikatakan istimewa pula, sebab sebagai anak yang bagus tentulah ia disayangi dan dimanjakan orang di sekitarnya. Di samping

5) H.B. Jassin, Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45, Gunung Agung, Jakarta, 1978, hal. 42 – 43

keengganan terhadap ayahnya yang mempunyai kedudukan tinggi .Chairil merupakan kesayangan orang. Di sekolah juga menjadi kesayangan guru dan boleh dikatakan mendapatkan kedudukan tajam dan cerdas serta sifatnya yang lincah dan terbuka tidak mengenal takut dan malu-malu. Terutama sekali di kalangan gadis-gadis. Dia digemari pula karena rupanya yang bagus dengan kulitnya yang putih dan wajahnya yang menyerupai belanda indo. Demikianlah seolah-olah seluruh dunia memanjai dan menimang-nimangnya. Keuangan di tak pernah kurang. Sepedanya termasuk golongan sepeda terbaik, sedang mempunyai sepeda saja adalah merupakan suatu kebanggaan ketika itu.⁶⁾

7. S. Suharto teman Chairil yang lain, ketika ia masih kanak-kanak, menceritakan bahwa prestasi di sekolah kurang baik. Dia hanya mendapat angka yang cukup untuk sekedar naik kelas termasuk pelajaran sastra. Hanya dalam pergaulan di sekolah, dalam diskusi-diskusi, pengetahuan dan pandangan Chairil tentang kesusasteraan tampak menonjol. Tapi Chairil belum mulai menulis ketika itu. Di Medan ada sebuah majalah bernama *Pelita Andalas* yang menyediakan ruang remaja. B.M. Diah misalnya dikenal melalui ruang remaja itu. Tapi Chairil tidak pernah menulis di sini. Kesenangan Chairil ketika itu membaca dan buku yang disenanginya ialah karya-karya Emile Zola, yang dibacanya melalui edisi untuk pelajar.⁷⁾

8. Iwan Simatupang: "Memang Chairil anak dari suatu masa yang berlangit penuh mega berarak mendung. Masa dari segala kejadian dan dari segala kejadian dan dari segala kemungkinan.....Kelebihan Chairil Anwar dari manusia yang lain, ialah ia jadikan deritanya jadi sumber pengucapan yang berfungsi justru menempiaskan clan membatalkan segala derita dari segala manusia.....(Chairil Anwar In Memoriam, 1953)⁸⁾

9. Toto Sudarto Bachtiar : Kata "Hidup Chairil Anwar" tidak pernah berakhir dengan penyerahan terhadap dogma dan kekaburan. Untuk menuju kebenaran yang mutlak, dirasa olehnya untuk menelanjangi segala apa, yang diketemukannya sepanjang jalan, dan apa yang terpeluk dinikmatinya" (Memperingati Chairil Anwar, 1952).⁹⁾

6) Arief Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya 1976, hal 64-65

7) *Ibid*, hal. 67

8) Abdul Hadi W.M., Chairil Anwar, Chairil Anwar dan Chairil Anwar, *Budaya Jaya* No. 131 Th. ke-XII-April 1979, hal. 248.

9) *Ibid*, hal. 248

10. J. E. Tatengkeng: "Chairil Anwar menghendaki suasana sepi pada hari matinya. dan ia memberikan tekanan pada kesepian dalam jiwanya sekarang -*Aku ini binatang jalang/Dari kumpulannya yang terbuang*-. Memang manusia yang berdiri diatas puncak pendirian selalu hidup dalam liputan kesepian" (Tujuh Belas Tahun Sesudah Wafatnya Chairil Anwar.¹⁰)

11. S. Takdir Alisyahbana: "Bahwa Chairil Anwar bukan anak dari revolusi politik Indonesia tahun 1945, jelas bagi kita apabila kita ketahui, bahwa sajak-sajaknya yang terkumpul dalam *Kerikil Tajam*, diciptakan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, malahan sebelum dapat diketahui di Indonesia bahwa Jepang akan kalah dalam perang. Dengan perkataan lain terjadi atau tidaknya revolusi Indonesia 1945 tidak berpengaruh atas timbul atau tidaknya fenomenon sajak-sajak Chairil Anwar dan sebaliknya bukanlah sajak-sajak Chairil Anwar yang mendorong revolusi 1945 (Penilaian Chairil Anwar Kembali 1975).¹¹)

12. Gadis Rasid : "Sebenarnya dialah 'hippie' yang pertama di Indonesia. Rambutnya panjang, matanya merah karena begadang terus dan tampangnya kumal. Mungkin apabila Chairil berjalan-jalan di Cikini saat ini, ia tak akan mengundang terlalu banyak pandangan. Tapi pada waktu itu, dengan matanya yang merah dan pakaiannya yang kumel, ia merupakan gambaran 'hippie' sebelum hippie-hippiean menjadi mode. Ia begitu hidup dan seolah-olah mau merangkuli semua kehidupan. Ia senang dengan wanita. Semua kawan wanitanya selalu diperhatikannya. Sering ia membuat saja untuk seseorang yang menarik hatinya. Ketika saya mengetahui itu saya lantas khusus 'bestel' sajak untuk diri saya. Dan itulah sejarahnya sajak *Buat Gadis* yang kemudian dimuat di *Siasat* bersamaan dengan sajak *Prajurit Malam*. Chairil itu sukar diketahui keadaan dirinya. Kadang-kadang ada, lalu menghilang beberapa lama, sehingga sukar untuk mengetahui di mana ia berada. Tahu-tahu muncul lagi, minta pinjam uang atau minta makan. Dia memang suka datang ke rumah wanita-wanita untuk ngobrol. Obrolannya selalu menarik, tak pernah membosankan. Karena itu kawan-kawan juga senang dengannya. Meskipun obrolannya itu sebetulnya hanya alasan untuk minta makan. Kesan yang timbul melihat Chairil waktu itu adalah bahwa ia orang yang acuh dan seenaknya saja. Kesukaannya pergi ke warung-warung di pinggir jalan mengobrol dengan siapa saja. Tapi obrolannya selalu enak karena ia tahu banyak tentang bermacam-macam hal filsafat, politik, kesusasteraan, agama. Tapi di balik segala kekurang ajaran si *Binatang Jalang* itu seperti sebutan yang diberikan oleh kawan-kawannya kepadanya, ia berperasaan halus sekali. Suatu hari setelah lama tidak bertemu.

10) Ibid hal. 248

11) Ibid hal. 251. 252

Chairil datang di tempat dimana kami biasa berkumpul, yaitu di gedung Pegangsaan Timur, "Gadiah, Gadiah" ia memanggilku dengan penuh kegembiraan" saya mempunyai seorang anak perempuan" dan melihat sikapnya yang demikian, hilanglah sama sekali kesan binatang jalangnya.¹²⁾

13. Nurysamsu Nasution : "Chairil itu orangnya eksentrik sekali. Ke mana-mana dia selalu jalan kaki, sendirian dengan buku-buku tebal dikepit dilengannya. Dengan rambutnya yang asal saja dan matanya yang pasti merah, kesan yang timbul adalah bahwa ia urakan sekali. Tapi anehnya di balik keurakannya itu, ia juga seorang yang amat sopan terhadap wanita.¹³⁾

14. Hapsyah, "isteri Chairil Anwar:" Chairil tak bisa disebut penuh romantisme. Chairil Anwar memang bukan golongannya laki-laki yang sentimentil dalam bercinta. Chairil memang laki-laki yang aneh dengan karakter yang lain dari pada yang lain. Barangkali itulah asal mula saya menaruh pandangan istimewa dari antara laki-laki yang pernah saya kenal. Memang terasa ada daya tarik yang kuat dari pribadi Chairil, sehingga bagi saya tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelidiki. Tiga bulan kenal terus menikah. Masa yang indah untuk seorang gadis memasuki hidup perkawinan tetapi sekaligus masa yang berat harus saya jalani bersamanya. Chairil berjuang bukan dengan senapan tetapi dengan citacita untuk merdeka yang diutarakan melalui sajak. Sikap membeberontaknya kadang-kadang tak terbendung sehingga ia berani memperlihatkan sajak-sajak yang berbau perjuangan dan keinginan merdeka. Chairil tidak peduli sajak dapat menghidupi keluarganya. Sajak bagi Chairil bukan alat untuk mempertahankan hidup tetapi adalah sarana untuk mencapai cita-citanya. Inilah yang kadang membuat Hapsyah harus menghadapi dilemma yang seolah harus dipecahkan seorang diri. Chairil hanya tahu mengarang dan membaca yang dilakukan sepanjang hari tanpa mepedulikan punya beras atau tidak."¹⁴⁾

15. Aoh K. Hadimaja: "Saya seorang yang beruntung kenal Chairil. Saat itu saya menjadi penterjemah Keimin Bunka Shidosho. Kantor Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta yang banyak diejek oleh Mr. Takdir Alisyahbana sebagai Kantor Propaganda Jepang. Masa itulah saya lihat perkembangan Chairil dari semula. Kepercayaan pada diri sendiri belum ada (1943), jalannya gontai, lebih-lebih karena badannya yang kurus kering berbaju kumal

12) Chairil Anwar Dari Kacamata 2 Wanita, *Majalah Femina*, No. 9, 17 Agustus 1976, hal. 60 – 61

13) *Ibid*, hal. 61 – 62

14) Hapsyah isteri Chairil Anwar : "Saya dituduh tidak bisa selami jiwa Chairil" dalam *majalah Pop Th.* I No. 9. 1974

serta rambut pirang yang tampaknya tak pernah disisir itu. Suaranya belum lancang keras, sikapnya masih ragu. Ia tidak memanggil saya meskipun matanya yang merah bersinar itu jelas ia ingin bertukar pikiran mungkin mengapa saya bekerja pada Pemerintah Jepang. Ia anti Jepang. Dari tulisan-tulisannya kepada H.B. Jassin nampak betapa ia benci dengan tipuan-tipuan Jepang itu. Hanya tiga bulan ia pernah bekerja di Kantor Statistik dalam masa Jepang itu, sebagai penyalin bahasa Belanda – Jerman. Akan tetapi sebab-sebab yang benar ia tidak bekerja pada pemerintah itu ialah karena pekerjaannya tidak sesuai dengan panggilan jiwanya sebagai seniman. Maka dipilihnya penghidupan melarat yang pahit itu dari pada yang bergeraklik, tetapi tidak memuaskan batin."¹⁵⁾

16. Pada zaman pra G 30 S Chairil Anwar pernah dicap sebagai seniman manikebu, ia diserang oleh seniman-seniman P K I, antara lain mereka mengatakan: "Dapatlah dikatakan bahwa Chairil Anwar adalah penyair yang dalam sikap maupun pengakuannya adalah kosmopolitan, yang tidak punya arti buat revolusi kita, kecuali sebagai dokumentasi, tentang keasingan dan keisengan di tengah revolusi dan di tengah masyarakat sendiri. Untuk perkembangan bahasa dan bentuk sastra Indonesia sajaknya pun tidak mempunyai arti prinsipial oleh karyanya tidak luas dan tidak banyak seginya secara spirituil dan artistik."¹⁶⁾

17. Sugianto Sriwibowo : "Orang kata sikap Chairil yang jantan terus terang dan suka mencarikan jalan bagi orang yang lagi kesukaran, adalah sikapnya yang menerbitkan rasa sayang orang lain kepadanya. Tak ada kawannya yang belum pernah ditipunya, tetapi jika si petualang itu malam-malam datang minta tempat untuk tidur tak ada pula yang menolaknya."¹⁷⁾

Dada Mauraxa : "Menurut pandangan saya tidaklah pada tempatnya pribadi sebagai Chairil baikpun hasil-hasil sebagian sajaknya digembor-gemborkan dengan maksud agar timbul banyak pengikutnya, dari manusia yang telah rusak moralnya itu. Walaupun begitu tidak semuanya sajak Chairil mengandung seksual, ada juga di antaranya yang paling baik dan dalam isinya. Buat saya Chairil bukan untuk dipuja tetapi hanya sekedar suatu contoh bagi angkatan muda di hari yang akan datang di Indonesia. Agar manusia yang pernah dilahirkan Angkatan 45 ini jangan diturut sekali pribadinya, sebab sajaknya yang mengandung putus asa itu mereka tidak pernah peduli apa atau kejagoan tetapi suatu bayangan kerendahan budi penyair di tengah-tengah masyarakat Jakarta Raya"¹⁸⁾

15) Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

16) *Ibid.*

17) *Ibid.*

18) "Chairil Anwar Dalam Pandangan Saya" oleh Dada Mauraxa, *Bebas* No. 4 Th. I, 15 Mei 1950.

DAFTAR SUMBER

B U K U

- Achdiat K. Mihardja, *Atheis*, Balai Pustaka, 1949
- Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Penerbit Binacipta, Cetakan II, 1976.*
- Arief Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya, 1976.
- Hutagalung M. S. drs. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung, Jakarta, 1965.
- Jassin H.B. *Tifa penyair dan daerahnya*, cetakan IV, Gunung Agung, Jakarta, 1965.
- Jassin H.B. *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik Dan Esai*, Gunung Agung, Jakarta, 1967
- Jassin H.B. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, Cetakan ke IV, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
- Kamajaya, *Sejarah Bagimu Neg'ri Lagu Nasional*, Penerbit U.P. Indonesia, Yogya, 1979.
- Sartono Kartodirdjo, ct.al., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.

ARTIKEL DAN DOKUMEN

- Abdul Hadi, W.M., "Chairil Anwar, Chairil Anwar & Chairil Anwar" *Budaya Jaya*, No. 131 Th. Ke-XII, April 1979, Hal. s/d
- Bebas*, No. 4 Th. 1-15 Mei 1950.
- Budaya Jaya*, April 1973.
- "Chairil Anwar Dari Kacamata 2 Wanita" *Femina*, No. 90 -17 Agustus 1976, hal. s/d
- " Chairil Anwar Pribadi dengan Seribu Misteri ", *Majalah Pop* Th. 1 No. 9, 1974.
- Hapsyah Isteri Chairil Anwar, "Saya dituduh tidak bisa selami Jiwa Chairil", *Majalah Pop*, Th. 1 No. 9 – 1974.
- Kompas*, April 1953 Th. III No. 4.
- "Menggenang penyair Chairil Anwar", *Digest Nasional Sari* Th. 3 Juni 1953,

hal.

Pelita Th. V No. 1214 – 28 April 1978. *Pemuda Masyarakat*, April 1953, Th. III, No. 3.

Sagimun M.D., "Chairil Anwar", *Tokoh Cendekiawan Dan Kebudayaan*, jilid 4, L.S.A., Ditjen Kebudayaan Dept. P dan K., 1974 hal. 75
s/d

Sinar Harapan, Th. ke–XVI, 19 April 1977.

Suara Karya, Th. VIII, No. 2157, 28 April 1978.

Suluh Indonesia, Th. ke–VIII, No. 259, 12 Agustus 1961.

Surat-surat H.B. Jassin kepada ibu dan ipar Chairil Anwar, Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Wawancara H.B. Jassin dengan ibu Chairil tanggal 23-1-1952, Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Wawancara H.B. Jassin dengan ibu Chairil tanggal 22-23 Januari 1969, Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

LAMPIRAN I

PIDATO CHAIRIL ANWAR 1943¹⁾

Motto :
Kita guyah lemah
Sekali tetak tentu rebah
Segala erang dan jeritan
Kita pendam dalam kesehatan

Mari berdiri merentak
Diri-sekeliling kita bentak
Ini malam bulan akan menembus
awan.

Sengaja tidak kuberi bentuk pidato pada pembicaraan ini, karena pidato melepas-rengganku dari pembicara rasanya.

Jadi kucari bentuk lain. Ada teringat akan menerang-jelaskan saja, sambil menganjurkan, sekali-sekali menyatakan penghargaan. Tapi tak kan memuaskan ini ! Ah, mengapa kupakai perkataan "puas" ? Kan dalamnya berpengaruh besar arti-arti tercapai dan berhasil ? ini maksudku ? Barangkali ia.....Memang ia !

Memang ! Memang ! Sungguhpun berhasilnya kubatasi hingga supaya tiap-tiap kata yang kuucapkan dipikirkan dan direnungkan dengan tenang !!

Kesudahan kata: Kuberikan sebagian dari jiwa kalbuku, diriku.....beberapa lembar dari buku harianku.....

Di rumah, 11/2603, malam

Ida! Idaku-sayang,

Aku bantah Idaku ini kali! Karena Ida katakan tenagaku mencipta sedikit sekali. Bukan! Jangan kira semata-mata akan mempertahankan diri maksudku, tetapi satu pikiran dan pendapat.

Tentang mencipta sendiri.

Dalam gaya-lagumu berbicara dan pemakaian kata-katamu tadi sore, aku memperoleh kesan, Ida dipengaruhi amat oleh teman-teman Ida yang masih muda umur serta jiwa. Mari kunamakan oleh "hukum-wahyu" mereka. Seperti S. dan A. ²⁾ Berapa kali, kalau kita sedang berkumpul, percakapan dengan tak disadarkan mengelok kearah seni, mereka berkata: Dorongan mencipta datang tibatiba, mendadak ! Wahyu ! Benar hingga ini ! Aku setuju juga. Tapi disamping mereka lagi. Maka di waktu ini

1) Diucapkan di muka Angkatan Baru Pusat Kebudayaan, 7 Juli 1943.

2) Yang dimaksud : Sam Amir dan Azhar.

pulalah harus terus mempercayakan, menyerahkan pada kertas. Dalam bentuk prosa atau puisi. Dan sampun 'ndoro!' Kan tak kena ini Ida-adik. Renungkanlah sendiri agak ia-ia sebentar ! Kalau diturut mereka, maka pikiran dan dasar seni atau pilsapat itu datangnya sebagai cahaya surya dari langit, memanaskan kita dan jenak itu juga ma-tang!!! Akibatnya: Ange' ange' ciri' ayam !! Tidaklah hasil begini yang selalu jadi pokok keluh-kesah Ida juga? Sen kita sampai kini masih dangkal picik benar. Tak lebih dari angin lalu saja. Menyejukkan kening dan dahipun tidak!

Aku sebagai seniman Ida, harus mempunyai ketajaman dan ketegasan dalam menimbang serta memutus.

Dengarkan!!

Sepeninggal Beethoven didapat buku-buku penuh catatan. Persediaan dan persiapan untuk lagu-lagunya yang merdu-murni serta sempurna.

Simponinya yang ke-5 dan ke-9 bukan begitu saja terlahir, Idaku. Bertahun-tahun ahli musik besar ini bersiap-sedia, baru satu buah masak luar-dalam dapat dipetik. Misa solemnisnya hasil kerja lima tahun lebih.

Ida tentu pernah mendengarkan Mozart. Musik berjaln kesahajaan-kesederhanaan yang indah-permai. Tapi meminta waktu juga sebelum ia bisa mengatakan ciptaannya siap. Ini seniman-seniman dalam arti sebenarnya lagi, yang menerima segala terus dari Tuhan.!!!

Ida! Rangkaian jiwa, lihat!

Wahyu dan wahyu ada dua. Tidak tiap yang menggetarkan kalbu, wahyu yang sebenarnya.

Kita mesti bisa menimbang, memilih, mengupas dan kadang-kadang sama sekali membuang. Sudah itu baru mengumpul-satukan. Jika setengah-setengah saja, mungkin satu waktu nanti kita jadi improvisator. Sungguhpun improvisator besar !

Tapi hasil seni improvisasi tetap jauh di bawah dan rendah dari hasil seni-cipta.

Soal hidup dan matilah yang ia! Jangan, jangan Ida picingkan mata sipit Ida – danau kaca jernih tempatku tenggelam – curiga aku melebihi. Percayalah adikku, tidak ada yang lebih benar dari ini.....

Satu hal pula Ida mungkin salah tangkap. Apa yang kubentangbeberkan bukan untuk menghalangi ciptaan kita bertingkat-tingkat juga. Maksudnya: Ada yang jelek, sedang, bagus. Ini suatu yang tak bisa diceraikan memang, kalau mencipta.

Tergantung pada kita jadinya. Hanya sebagai seniman sejati kita memberi sebanyak-banyaknya, sebisa-bisa semuanya !!!

Sedang membaca hasil seni kesusasteraan asli, bertenang mendengarkan Beethoven akan terasa oleh kita kesadaran jasmani dan gelora rohani sama berat berada di dalamnya. Hingga jadi padu-satu. Sekaligus kukatakan: Pikiran berpengaruh besar dalam hasil seni yang tingkatnya tinggi. Berpikir yang mengandung menimbang serta memutus dengan sehat cermat

Aku Ida, Ratu-Hatiku jangan samakan dengan pengebeng ronggeng yang mendendangkan pantun-pantun didapatnya sedang menari berlenggak-lenggak oleh – ah, kata apakah kupakai, aku tak mau mencemar-nodai pengertian wahyu!!!! --- melihat kepenuhmontokan bentuk perempuan lawannya menari

Di rumah,12603, malam.

Ida! Ida! Ida!

Baru kubayang-kiaskan dengan sepintar lalu pada adik ada kupikirkan bentuk dan garis baru untuk kesusasteraan kita. Sedang kita naik sepeda bersama, digumul-gulat kenikmatan berdua-sendiri rahasia kubuka: Sebagai sambilan saja. Tapi Idaaduh, bahagia jiwa ada sangkut-kaitan !!! --- terus penuh perhatian. Ida cengkam lenganku, mata Ida bersinar-sinar. Ida hunani aku dengan pertanyaan : Aku sendiri jadi terkejut

Perhatian Ida terhadap tiap gerak-gerikku kiranya pancaran hati sanubari. Dan Ida pulalah, dupa-kepercayaanku, yang tahu minatku pada seni tidak sedikit.

Segala Ida mau terus tahu, bertubi-tubi tanya datang. Sehingga aku tak bisa bilang apa-apa jadinya. Sedang malu tak menentu barangkali. Entah karena belum mendarah daging kepastian. Tapi terlepas juga tarian-coretan kasar dari kandungan, conteng-moreng dari maksud. Pujangga muda akan datang musti, pemeriksa yang cermat, pengupas-pengikis sampai ke saripati sesuatu. Segalanya, segalanya sampai ke tangannya dan merasai gores-bedahan pisaunya yang berkilat-kilat. Segalanya! Juga pohon-pohon beringin keramat yang hingga kini tidak boleh didekati!!!

Tapi pujangga di masa akan datang --- pujangga sejati! ----- memanjatnya, dan memotong cabang-cabang yang merindang-merimbun tak perlu

Sudah berdesing-desing di kuping dahsat-hebat suara meneriakkan: Berhenti! Berhenti! Hai, Perusak, Peruntuh!!!

Aku berani memasuki rumah suci hingga ruang tengah! Tidak tinggal di pekarangan saja.

Aku terus Ida : aku terus, mengerti?!!!

Sungguhpun perlawanan-pertentangan menggunung. Sebentar-sebentar sangsi juga, tapi keberanian sebenarnya ialah yang digenggam teguh melalui-menembus dinding sangsi.

Kembali lagi!

Adakah insap mereka, tujuanku : intan yang dicapai kilatnya menyilaukan, mengedip-ngedipkan mata si penglihat.

Dan ---- bukan untuk melepaskan diri dengan begitu saja, kan, Ida kenal padaku --- orang jangan kacau. Aku pengupas, bukan pendeta atau kiyai tentang sesuatu. Sungguhpun mereka pengupas juga mustinya.

Salahnya di sini Ida, mereka terlalu banyak menyebar-membentang, sedikit sekali mengupas.

Ah! Penuh bahaya jalan untuk di tebas-rambah, Ida. Tapi hanya untuk menetapkan, aku pasti! Ini lagi! adakah adikku pernah mendengar, tiang dan lantai penghidupan ialah bahaya ? !!

Di rumah, /2603, malam.

Sayangku mesra,

Dari yang satu ke yang lain, adik, selangkah demi selangkah. Jika di perjamuan, sekarang kepala hidangan!

Tapi selebar dari buku harian tidak akan memberi kelengkapan, Ida tentu mengerti! Jadi tertegun-tegun juga aku sebentar memikirkan tarikan-tarikan tepat jitu supaya dapat adik kesan yang penuh pasti. Dapatkah Idaku menerka apa yang terbayang dengan terang-menyilau di mataku, ketika menuliskan baris-baris ini ?

Kolonel Yamasaki, Ida! Perwiraksatria dari Attu! Aduh, terus bersatu jiwa dengan beliau ini.

Penjelmaan citaku memang! Lihatlah manisku, dalam pengabdianya yang meningkat setinggi-tingginya terhadap J.M.M. TENDO HEIKA, Nusa dan Bangsa, dalam perasaannya yang telah mencapai ujung dan puncak, maka kukira sebagian besar musti terselip tenaga hidup yang hebat berkobar-kobar, sehingga diteruskannya dalam mati.

Ida! Vatalisme.

Tenaga hidup! Api hidup!

Mata Ida beratnya, kulihat. Kalau-kalau vitalisme ini mungkin disesapkan dalam seni? Mengapa tidak, adik. Bahkan sifat ini tidak mungkin dihilangkan atau ditiadakan.

Begini! Lihat!

Soal keindahan soal yang hingga kini masih dalam perbincangan sebenarnya. Bagiku keindahan, Ida, pertimbangan perpaduan dari getaran-getaran hidup. Ini tentu penerangan yang pendek-tegas saja. Tapi vitalitas ada lain. Dengan keindahan tidak ada samanya. Dari ujung ke pangkal bandingannya. Karena vitalitas adalah sesuatu yang tidak bisa dihelakkan dalam mencapai keindahan. Dalam seni : Vitalitas itu *chootisch voorstadium*,

keindahan

keindahan kosmisch eindstadium.

Tiap seniman harus seorang perintis jalan, adik. Penuh keberanian, tenaga hidup. Tidak segan memasuki hutan rimba penuh binatangbinatang buas, mengarungi lautan lebar-takbertepi, seniman adalah dari hidup yang melepas-bebas.

Jangan pula menceraikan diri dari penghidupan, bersendiri!

Bukan, bukan, sekali-kali bukan! Mungkin yang begini akibatnya mati sendiri, dan tak ada yang akan menguburkan. Hanya kemauan, inti hidup, itu yang merdeka.

Kita, anak dari masa lain, Ida. Dulu mereka tidak berani berterangterang, selalu memilih jalan yang berliku-liku, sungguhpun mereka membela diri dengan mengatakan pemandangan mereka tentang penghidupan dan segalanya lebih lebar dan lebih luas. Tapi aku curiga

!! Pengetahuan dan tehnik zaman ini tinggi sudah. Sehingga boleh kita tinggalkan mereka, karena memang sudah beberapa tingkat tercecer. Kita sudah sanggup bukan mengambil gambar-gambar biasa saja, tapi juga gambar Rotgen sampai keputih tulang-bertulang. Pendeknya kita tidak boleh lagi alat musik dari penghidupan. Kita pemain dari lagu penghidupan, membikin kita selamanya lurus berterang. Karena keberanian, kesadaran, kepercayaan dan pengetahuan kita punya. Kita tegas pula, Ida. Kita hidup sekarang dalam 1000 km sejam! Tegas dan pendek bukan tidak berisi, tidak! Dalam kalimat kecil seperti :

Sekali berarti, sudah itu mati --- kita bisa jalin-anyamkan seluruh tujuan hidup kita. Jadi tegas, bukan kosong. Tidak, tidak lupa aku, Ida, mana boleh. Kutahu hatimu tercari-cari sudah! Perasaan juga ada pada pujangga yang akan datang, malah ia penuh perasaan. Tapi bukan perasaan dalam bercerai atau bertemu saja, juga perasaan dalam hidup! Mengajak hidup!

Dengarkan sajakku satu, penuh perasaan muda cahaya, segar-bugar.
Sehat!

AJAKAN

Ida
Menembus sudah cahaya
Udara tebal kabut
Kaca hitam lumut
Pecah-pencar sekarang
Di ruang legah lapang
Mari ria lagi
Tujuh belas tahun kembali
Bersepeda sama-gandingan
Kita jalani ini jalan
Ria bahagia
Tak acuh apa-apa
Gembira-girang
Biar hujan datang
Kita mandi-basahkan diri
Tahu pasti sebentar kering lagi

Jadi perasaan dalam hidup, di kilat sinar surya, dengan ketawa gembira,
karena kira penuh api kerja.....

Dukung aku Ida

*Ketika Jaman Jepang kita memang musti bertindak, sekurang-kurangnya
berpikir serta merasa dengan tajam bertentangan melawan suasana di
masa itu supaya jangan sampai hilang zelfrespect kita.*

LAMPIRAN II

HOPPLA!

Bagi seorang yang bisa menulis menurut kepercayaan yang sudah mendarahnanah dalam dirinya, bukan menurut kepercayaan yang masih diharapkannya.

Jika kita memaling ke belakang, kita dapati "Pujangga Baru" terlahir dalam 1933 bersama dengan terebutnya oleh Hitler kekuasaan di Jerman, tetapi majalah ini selama hidupnya hanya memuat satu artikel dangkal tentang fascisme! Di samping itu melengganglah "Pujangga Baru" dengan nomor-nomor pertamanya berisi esei yang tidak berdasarkan pengetahuan (dalam arti seluasnya!) kesusasteraan, meneriakkan "pembaharuan". Tetapi oleh karena memang ada intensitas dalam golongan mulanya, tersembur jugalah ikatan sajak. "Jiwa Berjiwa" oleh Armyrn Pane : tidak satu sajakpun dari kumpulan ini yang tinggal lagi dalam ingatan. "Tebaran Mega" oleh Takdir Alisyahbana : 2 atau 3 sajak duka ketika kematian isterinya turut menyembilu hati. Beberapa pula dari Or. Man-dank yang bersahaja menggores.

Puncaknya dalam gerakan Pujangga Baru selama 9 tahun adalah Amir Hamzah dengan prosa-prosa Lyris, sajak-sajak lepas 2 ikatan sajak : "Buah Rindu", "Nyanyi Sunyi", salinan dari beberapa sastrawan-sastrawan Timur yang bernama, disatukan dalam "Setinggi Timur". Kawan-kawan seangkatannya Amir Hamzah dapat pengaruh dari pujangga-pujangga Sufi dan Parsi. Tetapi yang perlu diperhatikan bagi saya ialah, bahwa Amir dalam "Nyanyi Sunyi" dengan murninya menerakan sajak-sajak yang selain oleh "kemerdekaan penyair" memberi gaya baru pada bahasa Indonesia, kalimat-kalimat yang pedat dalam seruannya, tajam dalam kepedekannya. Sehingga susunan kata-kata Amir bisa dikatakan destruktif terhadap bahasa lama, tetapi suatu sinar cemerlang untuk gerakan

bahasa baru! Puisi Amir dalam "NYanyi Sunyi" ialah yang dinamakan "puisi gelap" (duistere poezie). Maksudnya : kita tidak akan bisa mengerti Amir Hamzah, jika kita membaca "Nyanyi Sunyi" sonder pengetahuan tentang sejarah dan agama, karena kalimat-kalimat Amir di sini mengenai misal-misal serta perbandingan-perbandingan dari sejarah dan agama (ke-Islaman). Kalau kawannya Takdir menempatkan Amir sudah ditingkatkan "internasional", saya hanya bisa menerima kegembiraan ini dalam arti : puisi dilahirkan Amir bisa digabungkan pada hasil pujangga-pujangga lain di masa ini. Karena puisi Amir juga meminta "pengetahuan", tenaga rohani si pembaca.

Dalam waktu belakangan dari Pujangga Baru menjejer lagi seorang *Karim Halim*, yang menuliskan 4 atau 5 sajak untuk kenangan, dan *Asmara Hadi* dengan kelantangan pekikan perjuangan, sepoi lagu cintanya bisa dicatatkan juga. Selain itu beberapa kritik serta polemik yang tidak berdasarkan pengetahuan dan kepribadian (personality) mencoba meributkan kehidupan "Pujangga Baru" yang sebenarnya tidak membawa apa-apa dalam arti penetapan kebudayaan. Jadi : "Pujangga Baru" selama 9 tahun tidak memperlihatkan corak, tidak seorangpun dari majalah tersebut sampai kepada suatu "perhitungan". Maka datanglah "Kulturkammer" Jepang dengan nama "Pusat Kebudayaan" yang memberi kesempatan tumbuhnya "kesenian" dengan garis-garis Asia Raya --- jarak ----- kapas -----memperlipatganda hasil bumi ---

romusha --menabung ---- pembikinan kapal dan lain-lain. Dan terjelma pulalah pasukan seniman muda yang dengan patuhnya tinggal dalam garis-garis tersebut, tidak sedikitpun berdaya meninggalkannya!!!

Tidak mereka tahu bahwa beratus seniman-seniman di Eropah (Jerman, Italia), di Jepang sendiri, menentang dengan pertaruhan jiwa, yang meninggalkan negeri yang dicintainya karena aliran kebudayaan paksaan ini. Yang berpendirian : lebih baik tidak menulis dari pada memperkosa kebenaran, kemajuan.

Sekarang : Hopplaa! Lompatan yang sejauhnyanya, penuh kedararemajaan bagi Negara remaja ini. Sesudah masa mendurhaka pada kata kita lupa bahwa Kata adalah yang menjalar mengurat, hidup dari masa ke masa, terisi padu dengan penghargaan, Mimpi, Penghargaan, Cinta dan Dendam manusia. Kata ialah Kebenaran!! I Bahwa Kata tidak membudak pada dua majikan, bahwa Kata ialah These sendiri !! Dan waktu lampau cuma mengajar kita : didesakkannya kita ke kesadaran yang ada memang dalam diri sendiri; harga-harga kerohanian yang sudah terobek-robek kita raba kembali dalam bentuk sepenuh-penuhnya. Dunia --- terlebih kita --- yang kehilangan kemerdekaan dalam segala makna, menikmati kembali kelezatannya kemerdekaan.

Kemerdekaan dan Pertanggungjawaban adalah harga manusia, harga Penghidupan ini. Dan apa sajakapun tidak akan membikin kita rela menekan diri sendiri lagi.

Hopplaa H Melompatlah ! Nyalalah api murni, api persaudaraan bangsa-bangsa yang tidak akan kunjung padam.

Hopplaa! Mari kawan-kawan seangkatan, kita pahat tugu pualam Indonesia sempurna. Dunia sempurna

LAMPIRAN III

CHAIRIL ANWAR Penyair Kemerdekaan

Walaupun ia menolak kematian sebagai suatu penyelesaian seperti yang dituliskannya dalam sebaris sajak "aku ingin hidup seribu tahun lagi". Namun akhirnya ia menerima juga kenyataan itu. Tetapi pada tanggal 28 April 1949, jam 2.00 siang, Chairil menghembuskan napasnya yang terakhir di CSB (RSUP) akibat thypus dan komplikasi penyakit yang mengindap dalam tubuhnya. Pada waktu itu umurnya belum 27 tahun. Jenasahnya dibawa ke Pekuburan Karet dengan ramai, yang diselenggarakan oleh kelompok Maya pimpinan Usmar Ismail dan beberapa teman Chairil seperti Rivai Apin, Rosihan Anwar. Di samping seniman-seniman ini hadir pula Sutan Sjahrir dan M.Natsir yang menjadi Menteri ketika itu sekaligus mengucapkan pidato penguburannya.



CHAIRIL ANWAR
Penjair Kemerdekaan

SIKAP HIDUP

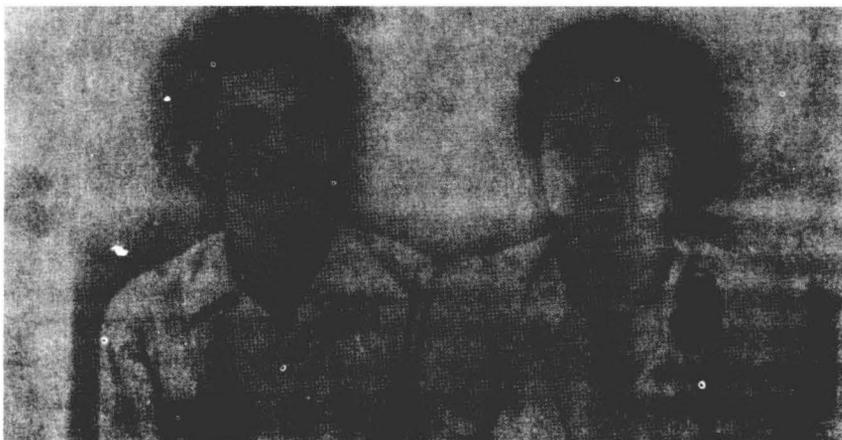
Secara anekdotis sudah banyak diceritakan tentang Chairil, dan ini bukanlah berarti apa yang diceritakan tidaklah benar, termasuk di dalamnya anekdot-anekdot yang konyol bahkan yang bisa dianggap keterlaluan. Semua cerita yang mengungkapkan peri kehidupan Chairil seperti apa adanya justru akan memberikan kita gambaran tentang siapa sebenarnya dia, bagaimana sikap hidupnya. Bahkan menurut Drs.H.B.Jassin kepada mimbar, dengan sikap-sikap itu pula kemudian terpecah dalam gaya, bentuk dan sikap dari sajak-sajaknya. Pernyataan dirinya lahir

dalam sajak-sajaknya. Ia seorang existensialis, dialah yang ingin mengatur dunia sekelilingnya dan tidak mau diatur. Chairil mengerti benar eksistensinya dan karenanya dia tidak mau menuruti arus hidup. Hal yang sama diakui juga oleh Moh.Said, tokoh Taman Siswa, bekas teman akrab Chairil yang pernah menjadi Menteri PDK. Bahwa dengan sikap manusia seperti itu bagi orang moralis memang anarkis. Tetapi bagi Moh.Said Chairil adalah Chairil. Ia menikmati hidup ini, menikmati segala yang ada didunia dengan bebas, ia tidak pernah menyembunyikan apa-apa tentang dirinya, karena itu ia tidak mengeluh. Jiwanya selalu penuh pemberontakan, dan bagi Drs.Asrul Sani yang bersama Chairil dan Rivai Apin mengumpulkan sajak "Tiga menguak Takdir", menilai; justru dengan pemberontakan-pemberontakan itu menempatkan Chairil sebagai penyair yang baik. Karena setiap penyair yang baik adalah bohemian, dengan cirinya: Gelisah. Chairil sendiri menurut Asrul Sani setiap saat jiwanya mengalami perbenturan. Perbenturan kepada kerinduan pada ketenangan yang besar, tetapi pada waktu yang bersamaan ia menyadari, bahkan sampai yakin baha ia tidak mungkin hidup seperti itu Inilah yang menjadi ciri-ciri khas puisipuisinya. Pada mulanya menggambarkan keinginan untuk hidup tenang, tetapi pada akhirnya ia kemukakan ketidak sanggupannya untuk hidup seperti itu. Umpamanya dalam sajak 'Derai2 Cemara'. Keinginan hidup tenang bagi Chairil sehari-hari terlihat juga dalam sikapnya terhadap uang yang sementara orang dikatakan sebagai 'nakal', tidak lebih hanya akibat dari hidupnya saja. Bagi Asrul hal ini jangsan diindetikkan dengan sikapnya yang ash.

PANTANG MENYERAH

Apa yang kemudian dijumpai dalam sikap Chairil sangat erat hubungannya dengan latar belakang keluarga yang membentuk sejak kecil. Ayahnya bernama Toeloes adalah seorang pamongpraja kelahiran Payakumbuh yang bekerja di Medan. Ibu Chairil bernama Saleha. Pada saat itu orang tua Chairil hidup berkecukupan, sebagai putra pertama dan satu-satunya patutlah jika Chairil sangat disayang dan dimanja. Drs.Sjamsul Ridwan yang mengetahui lingkungan keluarga Chairil menulis bahwa pada ketika itu apa saja yang dikehendaki Chairil pasti ada, bahkan dengan kasih sayang yang berlebihan itu pernah Toeloes mengasah golok hanya untuk membela pertengkaran anaknya. Chairil yang memiliki perawakan yang tinggi dan bertampang Indo serta kantong yang selalu padat menjadi populer di kalangan teman-temannya. Ia disenangi banyak gadis-gadis dengan sepedanya yang mahal dan mengkilap ia selalu menjelajahi kampung. Disekolah ia menjadi kesayangan guru karena kecerdasannya.

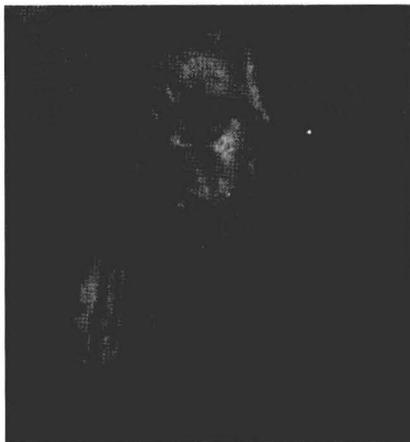
Sifatnya yang pantang menyerah sudah terlihat pula pada ketika itu. Walaupun ia baru sekolah di Mulo tetapi karena kepandaiannya serta sifatnya yang lincah tanpa malu-malu ia tanpa segan bergaul dengan murid-murid HBS (Hogere Burger School). Perasaan superiornya membuat ia enak saja memberi komentar 'semua buku yang mereka pelajari toh sudah saya baca. Berkencan, berdansa dengan gadis-gadis Indo dan mentraktirnya adalah biasa bagi Chairil. Di samping itu ia pun gemar berolah raga bulutangkis dan sepakbola sebagai hobbynya. Tetapi ia selamanya marah-marah bila dikalahkan.



CHAIRIL & HAPSAH
Tidak Lama

Kebiasaan hidup dalam keluarga yang berkecukupan itulah kemudian dibawanya pula selama dalam pengembaraannya di Jakarta. Pada hal di Jakarta, ia hanya tinggal bersama ibunya dan di Payakumbuh ayahnya kawin lagi. Ia tidak bisa berprihatin dalam keadaan seperti itu. Chairil kembali terjun ke lantai dansa bergaul dengan gadis-gadis Indo membawa kebiasaannya ketika masih di Medan. Dengan tiada mata pencaharian yang tetap, terpaksa ibunya menjual perhiasan satu demi satu untuk memenuhi permintaan anaknya. Ia tidak bisa melepaskan kebiasaannya menonton di kelas-kelas utama dan menjahitkan pakaiannya pada tukang-tukang menjahit kenamaan. Perkawinannya dengan Hapsah wanita kelahiran Krawang di mana kemudian mereka mendapatkan anak perempuan yang diberi nama Evawany Elissa (lihat box) tidak berjalan beberapa tahun. Lalu Chairil kembali bersama ibunya tinggal dalam sebuah pondok. Waktu itu keadaan ekonominya betul2 sudah sangat parah. Untuk biaya hidup sehari-hari, ibunya mengusahakan makanan rantangan dan tinggal pada sebuah rumah kecil di Djatinegara yang hanya diterangi dengan

lampu teplok. Pada masa itu pulalah terkenal petualangan Chairil. Karena honorarium dari sajak2 yang dibuatnya tidak bisa tetap dan awet, tidak heranlah kalau ia mengusahakan pinjaman-pinjaman dari kawan-kawannya jika betul-betul terdesak. Salah seorang kawannya yang paling banyak membantunya adalah H.B. Jassin. Tetapi dengan kebaikan-kebaikan Jassin maka dia pulalah yang selalu menjadi sasaran Chairil. Dalam surat-surat



IBU SALEHA
lampu teplok

Jassin kepada Chairil yang kembali disimpan Jassin dalam berkas dokumentasinya. Terdapat di antara surat yang ditulis dalam berlembar-lembar kertas folio. Nadanya penuh kedongkolan yang luar biasa. Dalam surat itu tertumpahlah semua perasaan Jassin yang nampaknya sudah lama terpendam. Isinya penuh kedongkolan tentang hutang-hutang Chairil yang tidak pernah dibayar, buku-bukunya yang tidak dikembalikan, kebosanannya pada setiap kedatangan Chairil di rumahnya. Bukan karena apa tulis Jassin, ia masih bisa bersabar jika sepedanya selalu dibawa Chairil tanpa setahunya, atau mesin ketiknya dipakai dengan seenaknya, tetapi ia sangat dongkol kalau sampai tintanya dibawa kabur dan surat-surat pribadinya dalam laci sudah diabrak-abrik dan dibaca Chairil. Dengan nada marah Jassin menulis juga bahwa jangan lagi Chairil mengharap akan mendapat pinjaman buku jika buku yang telah lama dipinjam belum dikembalikan. Jassin sangat mengharap bahwa janganlah sama sekali pegawai semacamnya yang bergaji 6 perak sebulan selalu mau digerogeti. Dengan terang2an ia merasa pula dipermainkan ketika pernah berpapasan dekat Senen, di mana tiba-tiba Chairil menghindarinya dan pura-pura menawarkan Bemo. Kemudian apa jawab Chairil? Ia sama



IBU SALEHA DIMAKAM ANAKNYA
Di karet, di karet daerahku yang akan datang.

sekali tidak minta maaf. Ia hanya membalas surat Jassin dengan kartupos, nadanya malah tegas minta supaya Jassin berpikir sedikit. Hutang-hutangnya akan dilunasinya bilamana ia dapat uang. Walaupun begitu pada suatu hari ketika Chairil terpaksa meringkuk di Penjara Cipinang



BAHARUDDIN
Jujur

sebab pengaduan seorang wanita Indo karena soal mantel. Dalam keadaan seperti ini, ia merasa sangsi akan nasib ibunya yang sendirian di rumah. Maka dengan secarik kertas kumal dan berminyak ia menulis surat lagi kepada Jassin mohon pinjaman uang beberapa perak lengkap dengan perincian keperluan belanja ibunya tiap hari. Kemudian dengan nada sedih ia menulis bahwa sebab-sebab ia ditahan akan diceritakan oleh ibunya, dalam surat itu malah ia menjanjikan kepada Jassin bahwa dalam tahanan ini nanti akan lahir ciptaan-ciptaan yang abadi. Terakhir ditutupnya surat itu dengan kalimat 'Oh engkaulah pelindungku yang turun kebumi entah bagaimana selanjutnya, tetapi pada kertas kumal yang masih tersimpan dalam dokumentasi Jassin itu tertera catatan yang menandakan Jassin akhirnya memenuhi lagi permintaan Chairil walaupun tidak sebesar yang diharapkan.

WANITA

Pergaulan Chairil yang bebas disana-sini dengan wanita tanpa canggung-canggung nampak dari sejak kecilnya di Medan. Dengan kelincahan dan tampangnya yang cukup menarik ia menjadi favorit wanita. Walaupun selama hidupnya ia hanya satu kali menikah (lihat box) dalam usia perkawinan yang tidak panjang, tetapi kejantanan Chairil yang selalu membludak membuat ia bisa saja tidur dalam pelukan satu wanita kewanita yang lain, dan ini bukan pula rahasia bagi teman-teman dekatnya. Penyakit menular yang disinyalir mengindap dalam tubuhnya menjelangakhir hayatnya tidak pernah disiarkan dengan resmi. Tetapi H.B. Jassin pernah bersikeras hendak mengetahuinya. Ia menghubungi dokter Sartono Kertopati yang mengobati Chairil selama di CSB dan Dokter Bahder Djohan Direktur RSUP Ciptomangunkusumo pada ketika itu. Namun surat balasan Prof. Bander Djohan yang bertanggal 18-8-1954 hanya menyatakan bahwa Chairil Anwar yang dirawat pada RSVP sejak tanggal 22 s/d 28 April 1949 menderita penyakit thypus.

Dari kurang lebih 72 sajak-sajak aslinya yang sempat terkumpul beberapa diantaranya ditujukan kepada wanita termasuk yang diam-diam dicintainya atau menjadi kekasihnya. Sajak-sajak itu antara lain 'cerita Buat Dien Tamaela', 'Dari Dia' 'Pemberitahuan', Buat Nyonya V. Sebuah sajak lagi ditujukan buat Sri Arjati yang kini menjadi nyonya Dr. Parsono di Serang. Sri Arjati pernah main dalam drama kerja Mr. Moh. Yamin 'Ken Arok dan Ken Dedes', peran utamanya dipegang oleh Umar Senoadji (sekarang Menteri Kehakiman) dan sutradara Dr. Rusmali. Sajaknya yang romantik berjudul 'Orang Berdua', dan 'Mirat Muda, Chairil Muda' masingmasing ditulisnya dalam tahun 1946 dan 1949. Sumirat adalah salah seorang pacar Chairil seperti pengakuan perempuan itu

baru-baru ini, kepada penulis Purnawan Condronogoro. Ketika reporter Abd. Choliq mencoba menemuinya pada alamat jalan Jambu 6 (pav.) ternyata ia telah kembali ke Peron (sebuah desa disekitar Madiun), suaminya baru saja meninggal. Menurut cerita Sumirat ia pertama kali melihat Chairil dipantai Cilincing sedang asyik membaca sambil bersandar pada sebatang pohon. Lelaki itu tidak putus-putus menjadi perhatiannya. Suatu ketika kakak Sumirat menyampaikan bahwa lelaki yang pernah asyik membaca dipantai Cilincing itu baru saja ditolongnya. Ia disangka pencuri dan dialah yang menyelamatkannya. Tidak beberapa lama datanglah Chairil kerumah kediaman Sumirat. Merekapun jadi intim. Namun sayang sekali suatu ketika Sumirat dipanggil pulang oleh ayahnya ke Peron (Jawa Timur). Chairil yang sudah terlanjur jatuh cinta. Pada suatu hari tanpa disangka-sangka ia telah muncul diambang pintu rumah Sumirat di Peron. Ia kontan melamar Sumirat pada kedua orang tuanya, tetapi dengan bijaksana ayah Sumirat hanya menyarankan supaya Chairil mencari pekerjaan dulu. Besoknya Chairil terpaksa pulang dengan sugu dari ayah Sumirat. Setelah itu Chairil pernah datang lagi, dengan sepeda mereka mengelilingi desa Peron. Ketika Chairil kembali ke Jakarta ia meninggalkan kopornya. Kopor itu menurut Sumirat ternyata hanya berisi buku-buku dan beberapa hasil kerja Chairil, sayang waktu pecahnya revolusi kopor tersebut terbakar, tinggal beberapa catatan memori yang diselamatkan. Yang bisa dikatakannya tentang Chairil hanya bahwa Chairil selalu berpakaian rapi walaupun bajunya hanya dua tapi keringatnya tidak berbau. Sajak Chairil yang ditujukan kepada Sumirat adalah :

MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA
Dipegunungan 1943

Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,
Menatap lama dalam pandangnya
coba memisah matanya menantang
yang satu tajam dan jujur yang sebelah

Ketawa diadukannya giginya pada
mulut Chairil; dan bertanya : Adakah, adakah
kau selalu mesra dan aku bagimu indah?
Mirat raba urat Chairil, raba dada

Dan tahulah dia kini, bisa katakan
dan tunjukkan dengan pasti di mana
menghidup jiwa, menghembus nyawa
Liang jiwa – nyawa saling berganti, Dia rapatkan.

Dirinya pada Chairil makin sehati;

hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas
Hiduplah Mirat dan Chairil dengan deras,
menuntut tinggi tidak setapak berjarak dengan mati.

PUASA

Bagaimanapun pemberontakan Chairil terhadap tradisi dan lingkungannya serta memperoklamasikan dirinya sebagai 'binatang jalang' tidaklah berarti bahwa Chairil sama sekali tidak memperhatikan pada agamanya. Pada saat ia mengalami kegoncangan jiwa umpamanya lahiriah pernyataannya dalam puisi 'DOA'. 'ISA'. Dalam pidatonya pada tanggal 1 Juli 1943 ia berkata 'aku berani memasuki rumah suci hingga ruangan tengah tidak dipekarangan saja'. Sajak Di Mesjid yang tertanggal 29 Mei 1943 dibuatnya di Suliki waktu ia tinggal beberapa hari di rumah Haji Adenan kakeknya yang fanatik dan punya isteri banyak. Ia tiba di Suliki dari Payakumbuh tepat pada bulan Ramadhan 2602, tahun 1942. Ditempat itulah Chairil mengerjakan juga ibadah puasa dan bersembayang di mesjid.

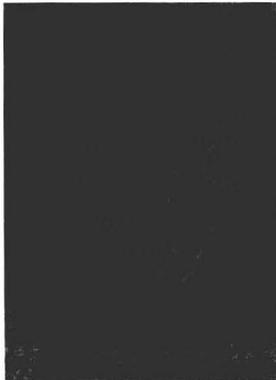
Begitulah Chairil yang polos, yang menurut Asrul Sani hanya tepat dilihat secara proporsional untuk mengerti essensi sebenarnya kehadiran Chairil. Dengan pribadi yang merdeka ia telah menjadi pelopor dari sebuah angkatan dan menentukan sejarah kesusasteraan Indonesia. Dan ia sendiri boleh puas bahwa hidupnya 'sekali berarti sudah itu mati'.

Chairil Bagi Hapsah

Hapsah, isteri Chairil, kelahiran Krawang. Sekarang masih bekerja pada Kantor Pendidikan dan Kebudayaan di Jl. Kimia Jakarta. Walaupun usia perkawinan mereka tidak terlalu lama dan hanya dianugerahi seorang putri, tapi bagi Hapsah Chairil tetap lelaki yang dikaguminya. Selama bersama Chairil tidak sedikit kenangan yang disimpannya. Ia mula-mula menolak untuk memberi keterangan-keterangan tentang Chairil. "Sudah bosan dan terlalu banyak", katanya, tetapi kemudian ia menuturkan juga banyak peristiwa yang dialaminya. Betapa setiap malam ia gelisah bila Chairil tidak juga muncul-muncul sampai larut malam bahkan jika suaminya itu sampai tidak pulang beberapa hari tanpa memberi kabar, terpaksa ia memutar telpon ke rumah-rumah yang biasa ditempati Chairil.

Sebaliknya jika Chairil berada di rumah, tak ada lain yang diperbuatnya kecuali membaca, sampai di meja makan pun ia membawa buku, menyuap nasinya sambil membaca. Ditempat tidur juga begitu, ia selalu membaca sajak-sajak dan berusaha memberikan pengertian. Pada saat itu memang Chairil tidak punya pekerjaan, kadang-kadang ia cuma membawa honorarium puisinya, kemudian itupun dibelikannya lagi buku. Menurut Hapsah memang Chairil selalu berkata bahwa ia tidak bisa hidup secara pasti dan hidup tenang seperti pegawai negeri, karena itu mematikan daya kreasi.

Pernah sekali mereka terlibat pertengkaran, waktu rumah tangganya sudah retak, Chairil meminta Evawany untuk turut dibawanya. Hapsah keberatan menyerahkan putrinya, tetapi Chairil berkata ia sanggup memelihara anak itu walaupun ia seorang lelaki. Lama-lama nampaknya ia mengalah juga dan Evawany tetap bersama ibunya sampai sekarang.



NY. HAPSAH
Ia tidak bisa hidup secara pasti

Dalam rumahnya kini, tak banyak lagi peninggalan Chairil yang masih tersisa. Buku-bukunya yang banyak entah ke manai, dulu ia mau membuka kantor, entah kantor apa dan semua lemari dan buku-bukunya diangkut, akhirnya kantor itu tidak pernah kedengaran bersama buku-bukunya', kata Hapsah. Selebihnya memang banyak digadaikan entah kepada siapa, waktu itu ia malah mau menebus jika saja ia tahu pada siapa buku-buku itu digadaikan. Tetapi tak ada satu yang mereka tahu. Yang tinggal hanya ada sebuah kopy buku 'Pulanglah dia si Anak Hilang' dan beberapa lembar foto', tetapi semuanya itu kini disimpan oleh Eva', kata Hapsah sambil mengerling pada anaknya. ***

Keluarga-keluarga Chairil

Ketika Saleha berangkat ke Jakarta bersama Chairil, ayahnya lalu menikah lagi dengan Ramadhana, gadis satu kampung di Payakumbuh. Ayah Chairil memang berasal dari Payakumbuh, sehingga ketika Mak Lea (Saleha) ke Jakarta, ia 'mudik' dan oleh orang-orang tua ia dicarikan jodoh lagi. Kemudian mereka berangkat ke Medan, menempati rumah dulu, kata Ny. Djohan Arifin saudara tidak seibu Chairil kepada reporter Thohir D.A.

Dari Ramadhana, Toeloes memperoleh 4 orang anak, semuanya puteri. Yang pertama bernama Nini Toeraiza (Ny. Djohan Arifin), yang kedua dan ketiga adalah puteri kembar yang bernama Toehilwa (sekarang di Padang) dan Tohilwi (sekarang di Prabumulih) sedangkan puteri bungsu adalah Toechairiyah (dikenal dengan nama Anita dan sekarang tinggal di Lahat). Keempat mereka itu lahir semuanya di Medan.

Pekerjaan ayah Chairil di bidang pamongpraja, yang dimulainya dari zaman penjajahan. Pada zaman revolusi keluarga Toeloes mengungsi ke Pematang Siantar, terus ke Bukittinggi kemudian ke Pekanbaru.

Pada awal tahun 48, akhir 47, Toeloes diangkat sebagai Bupati di Rengat, Riau. Pengangkatan ini karena Toeloes adalah orang Republikan. Di Rengat sendiri setelah Toeloes ditempatkan di sana terjadi pertentangan antara Sultan yang memihak Belanda dan Bupati Toeloes.



TOELOES
Tertembak di Rengat

Dari sinipulalah awal kematian Toeloes yang menyedihkan. Pada awal th. 1949 tentara Belanda berusaha memasuki daerah-daerah Republik, termasuk daerah Kabupaten Rengat. Kantor kabupaten, rumah bupati dan rumah Sekretaris Bupati tempatnya berendeng. Di belakang rumah itu adalah sungai besar yang lebarnya seratusan meter lebih.

Pada tanggal 5 Januari 1949, Belanda sampai di depan kabupaten. Beberapa orang sempat lolos dan menyeberang sungai, antaranya seorang tentara yang bernama Durmawel Achmad. Dia se lamat sampai diseberang. Tetapi ayah Chairil dan Sekretaris Kabupaten Simatupang tidak bisa melarikan diri dan tetap tinggal di rumah. Belanda kemudian mengumpulkan semua pejabat-pejabat kabupaten lalu pada saat itu juga semuanya ditembak mati. Mayatnya tidak dikuburkan tetapi semua dibuang kesungai yang ada di belakang kantor kabupaten. Hanya ada satu orang yang tidak jadi ditembak yaitu Kepala Kantor Pos. Pada saat akan ditembak terjatuhlah sebuah kunci dari sakunya. Ketika ditanya oleh Belanda, orang itu menunjukkan bahwa kunci itu adalah kunci Kantor Pos. Beruntunglah ia tidak jadi ditembak. Dan dialah satu-satunya pejabat yang selamat.

AKRAB

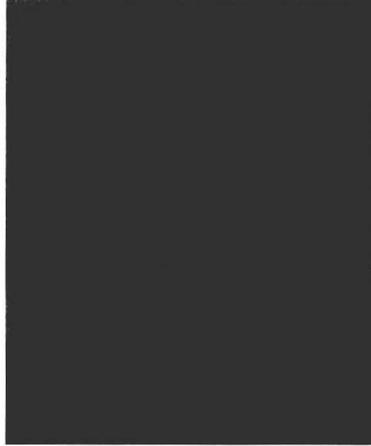
Hubungan Chairil dengan ayahnya Toeloes ketika Chairil sudah di Jakarta biasa saja, tetapi jarang mereka berhubungan. Ayahnya tidak banyak memperhatikan Chairil, sehingga tidak tahu perkembangan ataupun kemajuan Chairil. "Abah marah pada Bang Nik, sehingga dia tidak ambil peduli kepada Bang Nik", kata Ny. Nini Toeraiza. Panggilan semua anak-anaknya memang adalah "abah" kepada Bapaknya, sedangkan Chairil sendiri dipanggil dengan Bang Nik.

Hanya beberapa hari menjelang kematian sang ayah, menerima sebuah kiriman yang berisi sebuah naskah sajak Chairil, kalau tidak salah antara lain sajak Krawang Bekasi. Ayah terharu membaca sajak itu dan bahkan menangis. Kami semua, kata Nini, heran sebab biasanya ayah tidak biasa menangis, sambil berkata "Jadi juga anakku".

"Kalau Chairil pulang ke Medan, dia sering jalan dengan Ibu Ramadhana. Sehingga kamipun akrab juga dengan Bang Nik ini. Hanya waktu itu kami masih kecil, sehingga tidak banyak yang bisa diingat" kata Ny. Nini.

NY. CHAIRANI

Selain keempat saudara Chairil dari satu bapak itu, ia pun masih mempunyai saudara perempuan dari satu ibu, namanya Chairani. Pada dia pulalah pertama kali Jassin mengirim telegram sesaat setelah Chairil menghembuskan nafasnya yang terakhir. Balasan telegram Jassin yang bertuliskan Ny. Chairani Siakstraat 6 Medan tiba beberapa hari kemudian di Jakarta. Isi surat itu menyatakan betapa terkejutnya keluarga Chairil



NY. NINI DJOHAN ARIFIN
Abang Nik baik

di Medan mendengar berita kematian Chairil, sebab baru dua hari yang lalu diterima surat juga dari Jassin yang mengabarkan niat Chairil kembali ke Medan untuk berobat dengan tenang. Sementara keluarganya sudah mempersiapkan perongkosan untuk menjemput Chairil, tibalah berita duka itu. Surat yang masih tersimpan dalam dokumentasi Jassin tersebut, tidak lain hanya mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawannya di Jakarta dan terlebih-lebih kepada Jassin sendiri. Ny. Chairani tidak lupa menulis supaya hutang-hutang Chairil yang belum dibayarnya supaya diperinci untuk dilunasi oleh keluarganya. Tetapi surat balasan Jassin kemudian menyatakan bahwa hutang Chairil tidak ada lagi, semua sudah dilunasi secara sukarela oleh teman-temannya.***

Arti Puisi-puisi Chairil

Kegiatan Chairil di bidang sastra yang tercatat dalam surat penghargaan Pemerintah hanya berkisar dari tahun 1943 s/d 1949. Waktu yang relatif pendek itu menurut H.B. Jassin dalam buku 'Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45', cetakan ke III, hasil karya puisi Chairil yang asli yang sempat ditemukan berjumlah 72 buah. Prosa 8 buah, puisi saduran 4 buah, puisi terjemahan 13 buah, prosa terjemahan 5 buah. Kumpulan sajak-sajak yang sudah diterbitkan masing-masing 'Deru Campur Debu' (1949), 'Kerikil tajam dan yang terhempas dan Yang putus' (1949), 'Tiga Menguak Takdir' (1950), kumpulan bersama dengan Asrul Sani dan Rivai Apin. Sementara itu ia juga menterjemahkan 'Hari Akhir Olanda di Jawa', 'Kena Gempur' (1951) tulisan Steinbeck, 'Pulanglah Dia Sianak Hilang' (1948) karya Andre Gide.



Drs. H.B. JASSIN Tetap pembaharu

Dari sejumlah sajaknya yang kemudian satu persatu baru diketahui sebagai sajak saduran, terjemahan dan yang mempengaruhi ciptaan-ciptaannya telah menimbulkan banyak polemik. H.B. Jassin dengan teliti telah mengklasifikasikan sajak-sajak Chairil. Walaupun demikian H.B. Jassin ketika diminta pendapatnya oleh reporter Thohir DA tetap berpendapat bahwa semua terjemahan, saduran sajak Chairil begitu bagusnya sehingga 'AKUNYA CHAIRIL' (sikap dan jiwanya) lebih menonjol terasa dalam karya itu. Umpamanya 'The Young Death Soldier' karya Archibald Macleish (Reader Digest 1945) menjadi Krawang – Bekasi, dialihkannya sedemikian rupa sehingga seperti dia sendiri seolah-olah mengalami peristiwa itu. Di pihak lain ada yang berpendapat bahwa sajak itu tidak bisa dikatakan terjemahan karena intensitas jiwa Chairil tinggi dalam sajak itu. Hal ini menurut Jassin tidak terlalu diherankan karena Chairil tidak sembarang

menyadur dan menterjemahkan. Yang dipilihnya hanyalah puisi-puisi yang sesuai dengan jiwanya, menolak pekerjaan yang disuruhkan orang. Dan Asrul Sani bahkan lebih jauh, mengatakan kepada reporter Thohir DA bahwa 'Chairil sangat senditif terhadap puisi, sehingga sekali baca, mungkin tanpa disadari sudah hapal di luar kepala. Lebih penuh pemaapan lagi adalah komentar Ajip Rosidi kepada seorang mahasiswa Perancis yang bernama Monique Lajombert. Menurut Ajip memang banyak terbukti sajak-sajaknya yang merupakan salinan atau saduran walaupun dia lupa a tau sengaja tidak menyebut namanya. Tetapi harus diketahui pula apakah maksud Chairil sebenarnya. Apakah ia butuh uang ataukah ia ingin memberikan contoh dengan puisi yang baik. Barangkali dari kesemua ini bisa disimpulkan setelah mengenal Chairil lebih jauh bahwa sebenarnya Chairil tidaklah berpretensi sungguh-sungguh berbuat pekerjaan yang tercela itu. Tidak dapat diidentikkan sebagai sikapnya yang asli, kecuali sejenis dari "kenakalan" yang selalu diperbuatnya. Atau seperti istilah Sujati S.A. kepada Mimbar "Nakal dalam kejujuran, atau jujur dalam kenakalan".

NILAI BARU

Puisi-puisi Chairil yang sebenarnya justru mengandung nilai yang dalam, kata Asrul. Nilai baru yang tidak bisa diketemukan sebelumnya, banyak gambaran-gambaran baru tentang sekeliling hidup kita, ada gambaran baru yang bisa dipungut dari puisi itu hingga kita bisa mengerti banyak hal tentang manusia. Umpamanya saja "Cintaku jauh dipulau". Image tentang seorang anak kecil yang iseng inilah yang mengilhami Asrul membuat Film "Apa yang kau cari Palupi"?. Menurut Asrul dari suatu puisi yang baik kita bisa mengambil sesuatu, puisi memberi pertolongan kepada kita melihat kenyataan hidup dengan lebih benar.

Tidak semua puisi Chairil dinilai baik oleh Asrul. Sajak 'AKU' malah puisi yang kurang dewasa menurut penilaiannya. Penggambaran tentang revolusi Rivai Apin lebih baik dari Chairil yang hanya berbentuk plakat.

BAHASA INDONESIA

Mai lainnya yang penting dalam puisi Chairil ialah sumbangannya terhadap bahasa Indonesia. Kepada reporter Thohir DA, H. B. Jassin berkata Chairil berjasa dalam penggunaan bahasa yang langsung. Pengungkapan masalah-masalah kehidupan secara langsung, singkat dan tegas, tapi berbobot. Kebanyakan kata-kata Chairil diambil dari kata sehari-hari, kemudian dengan sadar dipergunakannya. Pramudya misalnya terpengaruh oleh bahasa yang digunakan Chairil kemudian ditambahkannya

dengan unsur bahasa daerah. Hasilnya bahasa Indonesia makin kaya dengan kata-kata. Bagi Asrul, "Kebesaran Chairil justru karena ia menjadi pembaharu bahasa Indonesia", katanya. Sebelum itu memang bahasa Indonesia hanyalah bahasa para guru, tetapi hadirnya Chairil dengan bahasa yang teliti, ia mengembalikan bahasa Indonesia menjadi bahasa penyair. Chairil menggunakan bahasa dengan penuh pertimbangan, sehingga selalu "kena", disiplin bahasanya luar biasa.



ASRUL SANI
Disiplin bahasanya luar biasa

NYALA PATRIOTISME

Sebagai seniman yang sadar politik Chairil tidak bisa melepaskan juga dirinya dari gejolak perjuangan bangsa pada ketika itu. Bukan hanya dimanifestasikan dalam sajak-sajaknya seperti "Persetujuan dengan Bung Karno", "Diponegoro" clan lain-lain. Tetapi juga pidato-pidatonya merupakan koreksi terhadap kawankawannya yang bekerja pada Jepang. Sajaknya 'AKU' yang dinilai berbau individualistis diganti judulnya menjadi 'SEMANGAT' oleh redaktur majalah Kebudayaan Timur Dalam suatu diskusi di rumah Subandio Sosrosatomo yang kemudian menjadi tokoh PSI, Chairil menyatakan sikapnya secara terang-terangan, hal ini kemudian diketahui oleh Kenpetai, lalu Chairil ditangkap.***

EVAWANY NAMANYA

Nama lengkapnya Evawany Alissa Chairil Anwar, tapi sehari-hari oleh teman-teman dan keluarganya ia hanya dipanggil EVA. Chairil sendiri memanggilnya I-ip. Nama itu juga di tulis ayahnya pada buku "Pulanglah Dia Sianak Hilang".

Ia lahir bulan Juni 1947, sedangkan ayahnya meninggal April 1949. Ketika Chairil meninggal Eva baru berumur satu setengah tahun.

Awal bulan Pebruari 1972 yang lalu, Eva dilantik sebagai Sarjana Hukum dari Universitas Indonesia. Judul skripsinya tentang Perjanjian Perkawinan menurut B.W. (Burgerlijk Wetboek = Hukum Perdata), dengan sponsor Prof. Soebekti SH. Dengan demikian Perguruan Tinggi dilaluinya selama 6 tahun, sejak tahun 1965, dan berarti pula ia terlambat satu tahun (sebenarnya Eva lulus pada bulan Agustus 1971, tapi dilantik baru bulan Pebruari 1972 yang lalu). 'Karena Eva ikut aktif dalam aksi-aksi KAMI dulu, maka terpaksa terlambat setahun', katanya. Pada hal sebelumnya ia tidak pernah menunggak, baik waktu di SD, SMP maupun di SMA.



EVAWANY ALISSA
Tidak nebeng

Evawany Alissa adalah puteri satu-satunya dari Chairil Anwar. Nama pemberian ayahnya sebenarnya bukan Evawany, tetapi EvawaNE. Tetapi oleh ibunya nama itu diganti jadi Evawany. Alasannya agak berbau nama

Maluku, katanya.

Pada mulanya Eva tidak tahu kalau ia adalah puteri Chairil. Baru ketika ia berumur 8 tahun, ia diberi tahu. gurunya. Guru itu mengetahui dari sebuah karangan HB Jassin, di mana di samping gambar Chairil Anwar terpampang juga gambar Eva ketika berusia 6 tahun. Oleh Eva kemudian ditanyakan kepada ibunya, tetapi ibunya mengatakan bahwa itu salah cetak. Namun akhirnya diberitahu juga.

"Iva tidak bercita seperti ayah?", tanya reporter Thohir DA yang menemaninya di rumahnya di Jatinegara. Ah, tidak. Walaupun sedikit-sedikit Eva pernah menulis, jawab Eva, "saya takut mencantumkan nama Chairil di belakang nama Eva, khawatir hanya nebeng nama sendiri", katanya.

Eva, yang kini bekerja di Biro Hukum LIPI ('masih dalam masa percobaan'), bercita ingin menjadi notaris. Dan untuk itu ia mulai bulan April nanti akan mengikuti kuliah jurusan Notariat FHUI. ***



NISAN SANG PENYAIR (FOTO: Dok SK)



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2009

ISBN : 978-979-8250-35-4